SINEMA IMAJI & STARVISION
GM
HUJAN
BULAN
JUNI
SAPARDI DJOKO DAMONO

Hujan Bulan Juni

novel

SAPARDI DJOKO DAMONO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

HUJAN BULAN JUNI

Sapardi Djoko Damono

GM 617202045

Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2015

Cetakan pertama Juni 2015
Cetakan keduabelas Oktober 2017 (cover film)

Editor: Mirna Yulistianti
Copy editor: Rabiatul Adawiyah
Desainer cover: TF EndOneStuff & Graphz
Setter: Fitri Yuniar

www.gpu.id

ISBN 978–602–03–7837–4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BAB SATU

Ketika turun dari lantai tiga sebuah hotel di Bulaksumur, dekat kampus UGM, yang ada di kepala Sarwono hanya satu: ke Malioboro mencari kios majalah. Kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang menguras pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi. Beberapa minggu lamanya ia merasa telah menguji tenaganya mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian berkelanjutan tentang apa yang dikenal sebagai daerah konflik di kawasan timur. Sudah sekitar seminggu ia berada di Solo, di tengah keluarganya, untuk membebaskan diri dari rasa capek yang tidak pernah dirasakannya sebelum ini. Dan begitu merasa agak mendingan, ia—atas permintaan 'Sang Penguasa Prodi Antropologi' di FISIP-UI—langsung saja mengontak rekan-rekannya di UGM,

mengusulkan untuk menyelenggarakan pertemuan mendadak, terbatas, demi menuntaskan penelitian terdahulu yang sudah lama terbengkelai tentang daerah pinggiran—antara lain justru karena dianggap enteng pelaksanaannya.

Hujan, bisiknya entah kepada siapa. Kata temannya yang menjadi redaktur budaya koran *Swara Keyakinan*, puisinya akan dimuat hari itu. Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap Sabtu. Tulisan Sarwono boleh dibilang menjadi pengisi tetap media cetak itu; apa saja ditulisnya, dari sepak bola sampai politik, sesuai dengan janji kepada dirinya sendiri untuk tidak tergantung kepada orang tuanya yang PNS, yang gajinya pas-pasan saja untuk menyelenggarakan hidup. Meskipun agak geli memikirkan konsep 'pinggiran' kalau dikaitkan dengan penghuni Kali Code, ia terima saja perintah itu dengan harapan bisa mendapatkan honor dan ongkos pesawat gratis kalau nanti kembali ke Jakarta. Ya, dianggapnya menggelikan konsep itu, *Kali Code kan di tengah-tengah kota, kok dianggap dihuni masyarakat pinggiran*, katanya kepada atasannya waktu pertama kali dulu diajak merancang proyek itu. *Kalau dianggap urban kan nanti disindir orang Sosiologi*, jawab dosen mantan pembimbing skripsinya yang sekarang jadi sejawatnya di Prodi. *Juga, penghuni Code kan tinggal di pinggir kali, meskipun di tengah kota*. Pelotot-memelototi antarprodi memang kadang terjadi, tidak selalu karena masalah jangkauan ilmu tetapi lebih sering karena masalah proyek.

Ia sama sekali tidak peduli lagi pada sekat-sekat 'logi' yang dianggap keramat itu. Kali ini ia hanya peduli pada satu

hal: puisinya akan dimuat di koran. Dan itu penting. Dan itu tonggak. *Tonggak apa pula?* tanyanya kepada diri sendiri. Yang dikirimnya ke media cetak itu adalah tiga sajak pendek, yang kata rekannya yang redaktur akan dimuat semuanya. Menggembirakan. Dalam ilmu yang dipelajarinya, *medium* bisa berarti dukun, orang pandai di zaman lampau yang dianggap mampu menghubungkan yang masih hidup dengan yang sudah mati. Ia tidak pernah percaya dukun, tidak mau percaya bahwa ada orang yang bisa menghubungkan manusia hidup dengan manusia mati. Namun, ia percaya—yakin seyakin-yakinnya—bahwa manusia yang sama-sama masih hidup bisa berkomunikasi tanpa harus bertemu muka. Bahkan dari jarak yang sangat jauh pun. Dia percaya pada teori yang menjelaskan bahwa inti kehidupan itu komunikasi dan komunikasi itu inti kehidupan. Dan bahwa puisi itu komunikasi, dan bahwa komunikasi itu shaman. Dan bahwa shaman itu medium. Dan oleh karenanya puisi itu medium. *Hah!*

Oke, Teori, katanya kepada si Teori—yakni dirinya sendiri. Menurut Teori, bulan Juni termasuk musim kemarau, jadi tidak ada hujan. Itu sebabnya sepanjang jalan ia dan tukang becak yang disewanya membicarakan hal itu. *Mboten lucu, nggih Mas,* kata tukang becak. Sarwono tidak tega menanyakan apa beda yang lucu dan yang tidak lucu. Di Jawa apa pun yang bisa dianggap tidak lucu, bisa saja diterima sebagai sesuatu yang lucu. Kali ini, baginya yang ada hanya keinginan kuat untuk segera mendapatkan koran—dan membaca puisinya sendiri. *Penyair adalah pembaca pertama puisinya sendiri,* begitu menurut aksioma. Ia tidak ingin memperdebatkan

benar tidaknya kata-kata mutiara itu, yang tentu saja jauh sekali jaraknya dari masalah lucu atau tidak lucu. *Ini masalah komunikasi,* katanya kepada dirinya sendiri. Ia jelas tidak punya nyali memasalahkan apakah komunikasi itu sesuatu yang lucu atau bukan. Pokoknya, ia merasa *pejah gesang ndherek* komunikasi. *Full stop.*

Dan memang benar. Ada puisinya di koran, tiga buah, di sudut halaman yang pasti kalah meriah dibanding berita politik, kriminal, gambar-gambar yang semakin lama semakin berdesak-desak, dan iklan. Sekian detik dirasanya demamnya surut. Koran itu agak basah, dijual di sudut pengkolan yang dikerudungi plastik warna biru. Ia langsung berlari kecil menghindari rintik-rintik hujan kecil, masuk ke mal yang kata rekannya seprofesi di UGM baru saja dibuka. Dan ketika dibacanya puisinya sendiri sambil berdiri didesak ke sana-ke mari oleh orang-orang yang juga mau berteduh, ia menjadi yakin—tiba-tiba saja menjadi yakin, seyakin-yakinnya—bahwa seandainya dukun zadul memang benar memiliki kekuatan, maka puisi yang ditulisnya itu jelas melampaui kekuatan segenap dukun yang pernah, masih, dan akan ada di mana saja di dunia ini. Deretan aksara yang ditata dengan *font sans serif* ukuran agak kecil tetapi dibikin *bold* itu sangat tangkas menghubungkannya dengan seorang perempuan nun jauh di negerinya Miyamoto Musashi.

Puisi itu medium, dan medium itu dukun, bisiknya berulang kali kepada dirinya sendiri sambil batuk kecil, tanpa curiga bahwa ada orang yang menoleh padanya mendengar suara bisikannya dan mungkin menganggap isi otaknya ku-

rang seperempat. *Puisi itu clairvoyant!* serunya kepada dirinya sendiri, sama sekali tidak mempedulikan desakan orang-orang yang berebut masuk mal menghindari gerimis. Tidak dirasakannya lagi demam yang beberapa hari terakhir ini mengganggu diskusinya dengan sejumlah antropolog muda yang cerdas-cerdas, yang setiap hari sarapan teori, di Kampus Bulaksumur.

Dukun ini telah mengusir capekku, katanya sendiri, lagi-lagi dengan batuk-batuk kecil. Puisi yang terjepit di sudut halaman koran itu tampaknya telah mengusir pesan ibunya yang berdering siang-malam di otaknya, *Hati-hati dengan kesehatanmu, Sar*. Ia merasa sehat sama sekali setiap kali menemui puisinya muncul sebagai dukun. Sarwono memutuskan untuk cepat-cepat balik lagi ke Solo besok, sehabis penutupan rapat di kampus UGM—tidak sekadar agar ibunya tidak gelisah memikirkan kesehatannya, tetapi terutama untuk melanjutkan mengistirahatkan dirinya agar batuknya tidak tersesat ke sesak napas. *Ibu itu perawatnya perawat, dewinya dewi—tidak jarang juga tirannya tiran*, katanya selalu kepada dirinya sendiri.

Dalam pertemuan di ruang rapat Pascasarjana FIB-UGM dikatakannya, semakin masuk ke daerah yang sudah ditentukan, semakin bingung ia apa konsep 'pinggiran' itu sebenarnya. Ketika diajak menyusun proyek itu oleh Program Studi yang katanya sudah menyusun kerja sama dengan rekan-rekan di UGM, ia sama sekali tidak begitu memikirkan masalah konsep—bahkan sama sekali tidak berpikir bahwa ada masalah dengan yang disebut pinggiran. Ia tidak peduli

pada komentar rekan-rekannya karena menganggap semuanya baik-baik saja. *Kalau semua baik-baik saja, apa pekerjaan kita?* tanya mereka mengejek. Ya, memang pekerjaan peneliti itu cari-cari masalah, tetapi juga sesekali harus berani menyadari bahwa sebenarnya tidak ada masalah dengan yang ditelitinya. Itu keyakinan yang dipegangnya teguh. Dan keyakinan demikian pada gilirannya menyeretnya pada keyakinan macam lain lagi, yakni bahwa ternyata tidak ada satu pun yang tidak bermasalah di sekitar kita ini. *Ya itulah ilmu*, katanya kepada dirinya sendiri. *Hidup ilmu!* Ia berhenti sejenak dari pikirannya, kemudian berteriak kepada dirinya sendiri dengan penuh semangat, *Hidup masalah!*

Dalam keadaan apa pun ia harus mencari data agar laporan bisa disusun tepat waktu—meskipun selalu saja terlambat karena ini dan itu. Dan terlambat berarti ada sekian persen dana dipotong, sesuai dengan perjanjian. Prodi tentu tidak mau hal itu terjadi sebab berpengaruh terhadap honor semua pihak yang terlibat. Itu sebabnya Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk menaati jadwal yang sudah disusunnya sendiri, yang kalau meleset berarti berkurangnya kemungkinan untuk diikutkan lagi dalam proyek. Ia sudah merasa sangat capek ketika proyek itu mendekati penyelesaian, tetapi ia masih harus bertemu dengan rekan-rekannya di UGM membicarakan penulisan laporan, *Kalau bisa diusahakan untuk dilanjutkan lagi*, kata Kaprodinya. Dan di ujung proyek itulah ia harus terlibat dalam tahap terakhir penelitian, yakni menguraikan permukiman Kali Code sebagai contoh masyarakat pinggiran.

Sudah pukul 9, toko-toko mulai berbenah. Hujan belum juga sepenuhnya berhenti. Ia mulai menggigil. Ragu-ragu apa harus menunggu sampai hujan sama sekali reda atau nekat saja naik becak kembali ke hotel. Ia merasa makan buah simalakama, meskipun terus-terang saja tidak tahu buah apa itu, *Tapi kan sudah jadi pepatah.* Ia buka lagi koran yang baru saja dibelinya, dilihatnya sekali lagi puisinya, masih di situ. Huruf-hurufnya tidak tanggal satu demi satu dari halaman koran yang memuatnya meskipun tadi didesak-desak oleh orang-orang yang agak jengkel karena ia berdiri bengong saja seperti sedang memikirkan sesuatu tanpa sadar bahwa sedang di tengah-tengah kerumunan yang semakin lama semakin banyak menghindari hujan. Waktu itu ia berpikir, semua sajak-sajak yang pernah disiarkan sebelumnya boleh lenyap begitu saja—asal jangan yang dimuat ini. Ia buka

lagi koran, ia lirik sajaknya: masih di sana. Ia lega. Ia ingin memotret tiga sajak itu di hp-nya agar bisa dilampirkan di WA yang akan dikirimkan ke Kyoto, tetapi kerumunan orang tampaknya sama sekali tidak memberinya ruang untuk itu.

Tanpa aku kirim pun, karena puisi itu shaman tentu pesannya sudah sampai ke Kyoto. Ia merasa puas dengan pernyataannya sendiri.

BAB DUA

"Jadi, kau akan berangkat juga akhirnya?"

Tidak terdengar jawaban. Sebenarnya pertanyaan itu juga tidak perlu disampaikan sebab jawabannya sudah jelas *ya*. Sarwono menggeser kursinya mepet ke meja, meletakkan kedua sikunya agar bisa menyangga dagunya, menatap mata Pingkan yang selalu dibayangkannya sebagai sepasang jendela yang kalau sedang terbuka sering menampakkan sapuan warna perbukitan ketika cahaya pertama matahari muncul. Itu sebabnya pernah ditulisnya sebuah sajak yang salah satu ungkapannya ternyata tidak pernah lepas dari benak perempuan muda itu, *"angin dari bukit yang masuk lewat jendela matamu / sehabis mengemas warna dan aroma bunga / di terjal perbukitan sana."*

"Kamu ini cengeng, Sar, jualan gombal," komentar Pingkan ketika pertama kali membaca sajak itu di sebuah maja-

lah yang dipamerkan Sarwono. Tidak ada, rasanya, ucapan yang lebih disyukurinya. Ia suka dianggap cengeng hanya kalau yang mengucapkannya Pingkan, sebab ya memang cengeng—mau apa lagi. Ia suka melawan pendapat itu dengan berbisik kepada dirinya sendiri, *Apa ndak boleh nulis tentang kecengengan?* Percakapan ini adalah kesempatan untuk bisa dan berhak cengeng, perangai yang menjadi larangan keras dalam keluarganya.

"Terus?"

"Terus apanya?"

"Ya terus kita ini."

"Iya, apanya yang *kita ini*?"

Ketika pertama kali mengenalnya di rumah Toar Pelenkahu, temannya SMA, Sarwono langsung merasa dirinya menjadi tokoh utama sebuah sinetron dan adik Toar itu dalam otaknya yang sempat muncul sebagai Audrey Hepburn atau Grace Kelly—tapi jelas bukan Mak Wok. Ketika menjelaskan nama-nama itu kepada Pingkan, jawaban yang didengarnya malah ejekan, *Yaaaah, ketahuan deh umurmu.* Sarwono tidak menjawab. Ia kenal nama-nama itu dari ibunya, yang katanya sejak kecil suka nonton film Hollywood. Ia pernah sekali ke Jepang, untuk ikut seminar budaya urban, dan rekannya dari Universitas Tokyo waktu itu memberi tahu bahwa dulu ada istilah *hepubarnu stairu.* Ketika ia bertanya apa itu, jawabnya, *itu Hepburn style.* Segera waktu itu ia ingat istilah Jepang *dirai kiriningu* untuk *dry cleaning.* Ia suka Jepang. Ia suka vokal akhir 'u' yang diucapkan orang Jepang, tidak peduli sedang berbicara bahasa apa. Ia suka sakura yang hanya

mekar seminggu di awal musim semi, dan langsung gugur bagaikan *ronin* yang dipenggal kepalanya oleh samurai yang dikhianatinya. *Tetapi sakura tidak pernah berkhianat kepada siapa pun,* katanya selalu kalau berbicara dengan rekannya dari Jepang.

Bukan, Pingkan bukan ronin, katanya jauh di dalam pikirannya yang beberapa minggu ini sudah dikendalikannya gara-gara ada keputusan Dekan untuk mengirim Pingkan menggantikan Wati yang gagal berangkat lantaran dilarang suaminya. *Tidak ada perempuan ronin.* Ia lega dengan gagasannya sendiri. *Oke, tetapi itu di Jepang, siapa tahu di Minahasa ada perempuan ronin?* Ia memaksa dirinya sendiri merasa geli dengan pikirannya yang brilian itu. Sikap demikian itulah yang sering menjengkelkan Pingkan, tetapi yang menyebabkannya malah berpikir, *hihihi Pingkan kan sebenarnya doyan sikap semacam itu.* Pingkan sendiri yang pernah menjelaskan bahwa kalau ada ronin, tentu ada sebab yang sudah seharusnya diterima. Tetapi, katanya, orang Jepang tidak suka sikap tidak setia semacam itu, dan oleh karenanya kalau ketemu tuannya, samurai yang dianggap telah melakukan desersi itu harus dipenggal kepalanya.

"Ah, bohong 'kali," kata Sarwono pada suatu hari ketika Pingkan mencoba menjelaskan manusia jenis apa *ronin* itu. Gadis itu kemudian terpaksa menjelaskan maksudnya dengan panjang lebar bahwa ronin itu samurai yang tak punya tuan karena tuannya mati, atau meninggalkan tuannya dan karenanya dijuluki ksatria gentayangan—hidupnya bagaikan ombak yang tidak jelas wujud dan wataknya. Kalau tuannya mati

dalam perang atau duel, samurai harus melakukan *harakiri*—kalau tidak, ia akan menanggung malu seumur hidupnya.

Ketika pertama kali mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang melanjutkan studinya, Sarwono tampak menarik-narik dagunya sendiri yang tidak berjanggut dan berbisik,

"Lha, sekarang aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi *ronin*."

"Sar, kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi otakmu masih juga *ngelesot* di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu."

Sarwono sangat ingin mendengar penjelasan calon *ronin* itu selanjutnya. Maksudnya, penjelasan yang cerdas karena ia tahu bahwa gadis yang duduk di depannya selalu saja bisa menjelaskan hal sesulit apa pun yang kadang-kadang mengganggu pikiran Jawa-nya. Ia tahu, dan diberi tahu, bahwa Pingkan sangat cerdas sehingga ketika wisuda dialah yang berhak menerima ijazah dari rektor mewakili wisudawan fakultasnya. Tetapi perempuan yang mewarisi darah Tonsea itu tidak kunjung memberikan penjelasan malah meraih lengannya seakan-akan mau menciumnya. Sarwono mendoyongkan mukanya, tetapi perempuan di depannya itu—yang dianggapnya pacar, tetapi yang menolak selalu label itu, atau sebenarnya hanya pura-pura menolak dan malah bilang, mungkin hanya main-main, *Sebut aja calon istri*—malah mendadak melepaskan genggamannya.

"Liat itu yang duduk di sudut," katanya sambil menunjuk pemilik warung kampus yang sejak tadi tampaknya mengawasi mereka. Mereka biasanya tidak menggubris apa pun,

tetapi kali ini situasinya seperti berbeda, dan Pingkan bangkit, melihat jam tangannya,

"Wah, lupa ada janji sama *Sensei.* Kalau telat bisa gak jadi ke Jepun ntar," katanya sambil menyentuh rambut Sarwono. "Jangan lupa kapan-kapan antar gue ke Uniqlo."

"Apa itu?"

"Wah, Jawamu gak lekang-lekang juga. Uniqlo aja gak tahu. Mau cari jaket sama syal, tau! April di Kyoto kan masih bisa menggigil."

Mereka berpisah di depan Gedung 7 tempat para guru besar *ngelamun* kalau tidak sedang rapat. Sarwono sempat mencuri cium sebelum berjalan cepat ke fakultasnya yang bersebelahan. Dulu Antropologi menjadi bagian dari Fakultas Sastra, tetapi karena ada menteri yang memerintahkan agar jurusan itu menyingkir ke FISIP mereka pun boyongan. Dua dosen muda yang dikenalnya ketika kebetulan berpapasan menyapanya dengan, *kok sendirian? Pingkan mana?* Selalu itu yang didengarnya, bukannya *he, dari mana loh?*

Ia malah menjawab kepada dirinya sendiri dalam hati, *Pingkan mau jadi ronin, tau!* Lalu cepat-cepat melangkah melewati sela-sela mobil yang berdempetan di parkiran sempit.

Dulu, ya dulu, Juni tidak bisa dipisahkan dari *bedhidhing*. Tidak ada awan di langit, belum ada polusi, kalau siang panas minta ampun tetapi kalau malam panas bumi membubung ke batas atmosfir dan dunia ini ditinggalkan dalam keadaan kedinginan. Kalau kebetulan pulang ke Solo, Sarwono benar-benar menikmati jaket kesayangannya, yang dipakainya sejak SMA, hadiah dari pamannya. Ia selalu pakai jaket, tidak karena suka nonton film yang bintangnya dahsyat kalau berjaket, tetapi karena tubuhnya yang kerempeng memang tampaknya diciptakan khusus untuknya demi kepentingan pembuat jaket. Tidak ada yang lebih dinikmatinya daripada memakai jaket kalau malam-malam kluyuran bersama Budiman, yang kurusnya juga tidak ketulungan, yang oleh kawan-kawannya selalu dibilang, *kamu memang suka makan, itu jelas, hanya saja yang kamu keluarkan bukan kotoran tapi vitamin. Ya gimana bisa gemuk?*

Sepasang lelaki yang *nyekingkring* itu sekolahnya sama, sahabatnya juga sama, yakni Toar si Menado. Sama-sama suka diam-diam mampir ke rumah Toar, siapa tahu bisa ketemu adiknya. Tidak perlulah diceritakan di sini ketika tanpa direncanakan—tentu saja—keduanya bertemu di rumah Toar. Lepas SMA Sarwono nekat sekolah di Jakarta, Budiman tetap di Solo jadi wartawan. Ia merasa bisa 'mendapatkan' adik Toar karena tetap di satu kota, tetapi bayangannya menguap ketika ternyata Pingkan disuruh keluarganya sekolah di Jakarta saja, bisa ikut pamannya yang barusan pindah dari Menado. Saking jengkelnya, kalau kirim surat, wartawan itu selalu memberi label 'Prof' di depan nama Sarwono. Dan jawaban mahasiswa Antrop itu selalu hanya *amiiiin*. Sar, demikian ia dipanggil sebab kalau dipanggil Wono dia berang, tidak mau lama-lama kuliah—dan dia berhasil. Dia suka bilang, *Wono itu kan artinya hutan*. Dia tahu kalau Pingkan juga tahu arti kata itu.

Kalau sudah *ngambek* tidak mau dipanggil Wono dengan alasan itu, Pingkan malah melanjutkan,

"Haha, kalau begitu Sarwono berarti kesasar di hutan, dong."

"Lho, kan ngawur. Sarwono itu adalah '*sarwo*' dan '*ono*,' artinya serba ada."

"Oke, Kang Serba Ada!"

Sarwono teringat akan dialog picisan yang berlangsung di kampus itu ketika di Solo keluarganya tiga tahun yang lalu mengadakan pesta kelulusannya sebagai magister. Ayahnya bangga dia bisa menjadi Sarjana Magister pertama di lingkungan keluarga besar Eyang Tirto—kakeknya entah berapa

generasi, yang tentu saja tidak pernah dikenalnya. Budiman, yang sudah menjadi ketua redaksi sebuah koran daerah yang galak, waktu itu hadir. Si Kerempeng itu menyalaminya sambil bertanya dengan tampang yang diganjil-ganjilkan kenapa gerangan Pingkan tidak *nongol*. Toar, yang sekarang bekerja di sebuah bank, juga tidak tampak, katanya *ngurus* adiknya yang mau pindah kos di Jakarta karena tidak cocok sama pamannya. Kata Toar, susah bagi Pingkan menyesuaikan perangainya dengan keluarga yang tembak langsung dari pelosok Minahasa. Sepanjang pesta kecil-kecilan itu Sarwono membayangkan tampang Pingkan ketika memanggilnya "Kang Serba Ada". *Moga-moga si Semprul cantik itu tahu bahwa aku mengharapkannya datang*, katanya dalam hati.

Tetapi Bu Pelenkahu—ibunya Toar—malah muncul justru lebih dahulu dari tamu-tamu lain. Pak Pelenkahu sudah lama meninggal, konon karena malaria yang parah ketika sedang bertugas sementara di Ambon. Pingkan masih di SD waktu itu. Keluarga Sarwono sebenarnya hanya pernah mendengar nama Pelenkahu dari anaknya, tidak mengenal langsung. Ada kecurigaan Sarwono bahwa kehadiran ibu itu adalah tanda bahwa ia ingin mengenal lebih dekat keluarganya. Kalau itu benar, ada lampu hijau yang mulai berkedip-kedip tampaknya. Bu dan Pak Hadi tentu saja tidak sepenuhnya paham akan kemungkinan yang dibayangkan anaknya itu. Sarjana yang baru lulus itu setidaknya merasa lega bahwa ibunya Toar dan orang tuanya segera tampak akrab.

"Kami ini Jawa bukan, Menado tidak lagi," kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono. "Ibu kan Jawa kowek entah dari

mana, Bapak orang Tonsea. Aku lahir di Makassar, Pingkan di sini. Bingung? Jelas!"

"Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia Raya," komentar Sarwono waktu itu. Ia juga pernah diberi tahu bahwa ibu Toar katanya dari Jawa, tetapi sudah lama menetap di Makassar. Dan kalau ditanya dari daerah mana asal-usulnya di Jawa, malah bingung sendiri. Atau pura-pura bingung karena malu kalau bilang dari kota kecil yang suka jadi bahan ejekan orang Solo.

"Ayah pernah bilang dari mana pun asal-usul Ibu terserah, bukan masalah, asal tidak dari Neraka."

Toar diam sejenak menahan tawa. Tampaknya. Sarwono berpikir, ternyata yang bisa melucu bukan hanya orang Jawa yang namanya Basiyo. Orang Menado juga bisa. Ia yakin, selama masih bisa melucu orang berhak menjadi anggota masyarakat terhormat yang disebut intelektual—gerombolan orang cerdas.

"Yang jelas tanah air ibuku bukan Solo," kata Toar melanjutkan penjelasannya sambil memelototkan mata, entah karena merasa geli atau jengkel atau apa. Sarwono tahu jelas, itu bukan rasa malu. Dari penampilan, Bu Pelenkahu memang tidak tampak Jawanya lagi meskipun sudah lama di Solo. Setidaknya, orang Solo menganggap cara omong dan tindak-tanduknya tidak terasa sebagai Solo meskipun apa yang dinamakan Solo itu juga tidak pernah bisa dijelaskan. Pingkan jelas lebih Solo dari ibunya, jadi malah sering jadi bahan pembicaraan, *wong namanya Pingkan kok Jawanya mlipis.* Tidak hanya itu, Pingkan memang tampak kulitnya lebih bening dari ibunya.

Gerombolan paman dan bibi Sarwono dari garis ayahnya yang datang ke perjamuan itu hampir semua banting stir dan langsung tancap gas menjadi pengusaha, tidak mau menjadi priayi yang menganggap pekerjaan semacam itu merendahkan derajat. *Lha itu kan kerjaan kaum pidak pedarakan*[*], kata mereka. Dan mereka pun jelas menjadi lebih kaya dari ayahnya yang bangga dan merasa bersyukur mengabdi sebagai PNS.

"*Yo ben, rasah dipikir*," kata ayahnya selalu.

Tetapi Sarwono suka berpikir keras dan bertanya-tanya tentang itu. Dan tidak pernah sekalipun mendapatkan jawaban yang memuaskan. Ia lulus SMA dengan nilai sangat baik, tetapi paman-pamannya mendesak ibunya agar ia langsung bekerja saja dulu. Mereka khawatir kalau keluarga duafa

[*]pidak pedarakan: kelas rendah

itu tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai selesai. Namun, pada suatu sore tanpa sama sekali diduga, salah seorang guru yang menyayanginya datang ke rumahnya, katanya ingin bertemu dengan bapaknya. Didengarnya percakapan 'rahasia' mereka berdua; intinya gurunya itu menyarankan—atau mendesak—agar ayahnya mengirimnya ke Jakarta untuk sekolah. Rupanya gurunya yakin bahwa ia akan bisa mencari nafkah sendiri nanti di Jakarta dengan kepandaiannya menulis. Sarwono malah jadi ciut mendengarnya, tetapi sekaligus menyebabkannya berniat untuk tidak tergantung kepada bapak-ibunya nanti seandainya jadi sekolah.

Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas meterai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di Langit sana, kalau baik ya alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja. *Semprul juga penghuni Langit itu*, gerutunya. Sarwono berusaha keras untuk tidak menjalani hidup nasib-nasiban, tetapi tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran. *Ya, kamu memang pengung*[*] *kalau mikir gituan*, katanya kepada dirinya sendiri. Budiman sesekali menyebutnya *pengung* juga, tetapi ia yakin tidak lebih *pengung* dari temannya yang dengan mudah ditipunya tentang masalah Pingkan. Dan yang mahapenting, meskipun haram kalau dianggap lebih penting dari Kitab Suci, gadis itu tidak pernah menyebutnya *pengung*—paling banter menyebutnya Jawa zadul.

---

[*]pengung: bodoh

Tidak pernah didengarnya ada yang menyebut Menado zadul sebab konon masyarakat di sana lebih dulu menerima pendidikan Belanda tinimbang di Jawa. Dan pendidikan tidak hanya berarti rumah sekolah, tetapi juga Rumah Tuhan—agama. Juga makanan. Juga pakaian. Itu sebabnya ketika pertama kali ke Menado Sarwono siap-siap menerima pengalaman yang tidak akan pernah didapatnya di Jawa. Waktu itu mendapat tugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi. Berkat kelicikan yang tentu saja tidak masuk akal, ia berhasil mengakali dekan fakultas tetangga dengan mengatakan bahwa akan mengajak Pingkan menjadi *guide*-nya. Dan berhasil!

Demikianlah maka dosen muda Prodi Jepang itu ikut ke Menado pura-puranya sebagai asistennya. Rekan-rekannya di fakultas meledek, *ah, gombal loh, Sar. Emangnya loh profesor, bawa asisten segala.* Karena merasa amat sangat bahagia sekali, ia tidak berniat meladeni ejekan yang dianggapnya sejenis iri hati. Waktu itu, diantar oleh beberapa rekannya dari UNSRAT, dalam perjalanan pulang dari Tondano yang hanya beberapa puluh kilometer jauhnya untuk menemui Pak Tomasoa, seorang pensiunan guru besar sejarah, ia diajak masuk ke sebuah warung makan. Begitu duduk, seorang cewek yang menjadi pelayan langsung menyodorkan beberapa piring yang isinya lauk sambil menjelaskan, *Ini ayang, ini ikang, ini babi, ini tikus...*" Ketika Sarwono memesan bubur Menado, cewek itu bilang tidak ada.

"Tinutuan tidak ada di semua warung, Pak Sar," kata dosen muda yang mengantarnya.

"Apa itu?"

"Kamu ini gimana, sih, Sar, kan pernah aku bilang bubur Menado itu namanya Tinutuan," sahut Pingkan. "Pak Sarwono ini hanya kenal nama Tude dan bubur Menado di Resto Ikan Tude," katanya kepada dosen UNSRAT itu.

Lauk-pauk yang disebut pelayan itulah, yang bagi Sarwono terdengar aneh, yang sering dijadikannya senjata untuk mengejek Pingkan. Namun, mengherankan juga bahwa gadis itu ternyata merasa menjadi liyan juga ketika bertemu dengan kerabatnya di Menado waktu itu, meskipun ia mengenal Tinutuan. Kata 'pulang' tidak begitu tepat rasanya sebab Sarwono menyaksikan bahwa gadis itu jelas-jelas merasa kikuk di antara kerabatnya. Kakaknya pernah bilang bahwa dia itu Indonesia Raya. *Itu menurut Sarwono*, katanya. Pingkan sering berpikir, apa yang dimaksudkan lelaki Jawa itu sindiran atau pujian. Waktu masih di SD, Pingkan disuruh ibunya belajar menari Jawa; yang mengajarinya seorang Bei. Namun, setiap kali ia berbuat kesalahan atau melakukan gerak yang kaku, Pak Bei bilang, *Ndak apa-apa, Non. Kamu kan Menado*. Pingkan sebenarnya lebih *sreg* dipanggil *Ndhuk* atau *Wuk* daripada Non.

Di Solo ia jadi Menado; di Menado ia dibilang Jawa. Di mana gerangan Indonesia Raya seperti yang dikatakan Sarwono? Yang menjadi label itu nama atau darah? Tentu saja dulu ayahnya tidak tertarik memberinya nama Bawuk atau Tumbu, misalnya. Itu semua nama Jawa; ayahnya seorang Pelenkahu. Ibunya tidak pernah bisa atau mau menyebut dirinya Jawa, meskipun memang Jawa. Konon, di Makassar perempuan

pendatang dari Jawa pernah dikaitkan dengan profesi yang dianggap haram oleh masyarakat. Jadi, Bu Pelenkahu—yang nama aslinya entah siapa, tetapi yang di KTP ditulis Hartini—tetap saja dianggap liyan di antara orang Makassar. Untunglah bahwa Bu Pelenkahu tidak pernah dirisaukan oleh apa yang disebut Indonesia Raya, terutama sejak Pelenkahu pada suatu malam di sebuah rumah makan membisikinya, *Kamu mau jadi istriku?*

Waktu itu Hartini diam saja, tetapi pandangannya ditafsirkan oleh Bolung Pelenkahu sebagai tanda, *Oke, saya mau!* Bolung, yang merasa sedang berusaha memenangkan Perang Antaragama melanjutkan pertanyaannya, *Tapi, kamu ikut keyakinan kami dulu. Mau?*

"Ayah tidak pernah menyebut adegan itu sebagai akhir perang yang dimenangkannya," kata Toar memberi bumbu dongengnya, "tetapi jelas segala sesuatu yang dikatakan dan tindakan yang dilakukan Ayah menunjukkan kebanggaan itu."

Dalam dongeng Toar, Hartini tidak menjawab sepatah kata pun, sampai hari ini pun tidak pernah. Namun laki-laki Menado yang sejak pertama kali bertemu diam-diam mengagumi kecantikannya itu menganggap bahwa diam, bagi orang Jawa, berarti 'ya' atau 'mau'—pokoknya jawaban positif. Itu dipelajari atau diketahuinya entah dari mana atau siapa; dan ia benar-benar meyakininya. Demikianlah ia merasa sungguh bahagia ketika Hartini tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika pada suatu hari Pingkan mendongengkan masalah itu, segera saja pikiran Sarwono melesat ke buku yang dijadikan pakem oleh ilmunya dalam pembicaraan tentang

suku-suku bangsa di Indonesia. Hartini atau Bu Pelenkahu itu apa agamanya sehingga diminta pindah keyakinan? Mungkin di benak ayah Toar semua Jawa beragama Islam, itu sebabnya Hartini dibujuk untuk pindah keyakinan. Buku pakem yang menjadikan penulisnya seorang jenderal Ilmu Bangsa-bangsa menguraikan apa yang disebutnya 'Agama Jawa'. Waktu pertama kali membaca buku itu, Sarwono berusaha sebaik-baiknya untuk menggambar kotak-kotak dalam benaknya, tiga kotak jumlahnya, dan dengan sangat hati-hati menyusupkan dirinya ke dalam salah satu kotak itu: priayi, abangan, santri.

Dan gagal. Pikirnya, kesulitan yang sekarang dialaminya tentu berbeda dengan yang dialami jenderal Antropologi itu ketika dulu masuk ke sebuah kota dalam usahanya membuat penelitian tentang bangsa Jawa. Sebuah kota, hanya sebuah kota. Dan Jawa bukan sebuah kota, jauh lebih luas dan rumit dari kota. Sarwono sejak itu menganggap kota yang dalam buku 'disembunyikan' namanya itu maya adanya. Dan bahwa apa yang sekarang ada dalam benaknya tidak mungkin bisa dimasukkan ke dunia maya itu. Dan—demikianlah ia membayangkan yang ada dalam benak Hartini ketika diminta masuk Kristen waktu itu sama dengan yang ada dalam benaknya. Ia menduga, itulah alasan kenapa perempuan Jawa yang cantik itu tidak memberikan jawaban apa pun kepada Pelenkahu.

"Dan kami hidup bahagia," kata Toar. "Mungkin kami ini keluarga yang paling bahagia di dunia! Bener lho, Sar!"

"Amiinnnn," kata Sarwono.

Sarwono juga belum pernah, dan mungkin tidak akan pernah, menerapkan isi buku pakem itu ke keluarganya. *Jangan-*

jangan Bapak dan Ibu malah bingung kalau aku paksa memilih kotak yang mana, katanya kepada dirinya sendiri. Kalau dalam percakapan sehari-hari ayahnya menyebut-nyebut Gusti atau Pangeran atau Kanjeng, apa sebenarnya acuannya. Dalam dunia orang Jawa, Yesus itu Gusti, namanya Gusti Yesus. Pangeran itu mengacu ke Tuhan, tetapi Tuhan juga disebut Gusti Allah. Muhammad adalah Kanjeng, Kanjeng Nabi. Bagi Sarwono, itu semua tidak membuktikan bahwa pikiran orang Jawa *kisruh. Lha kalau kemudian ditambah lagi dengan ketiga kotak dalam buku pakem itu? Apa malah tidak jadi semakin kisruh?* Sarwono tidak mau menjawab pertanyaannya sendiri. Bagaimanapun ia yakin bisa memberikan jawaban dalam puisi yang ditulisnya—meskipun jawaban itu ternyata juga berupa pertanyaan. Namun, *Puisimu kisruh*, ejek Pingkan pada suatu hari ketika dibujuk membaca sajaknya.

Sarwono menjadi sadar, atau berpikir harus menyadari, bahwa bahkan puisi yang ditulis ketika seorang merasa sepenuhnya tenang masih juga dibaca sebagai ungkapan yang *kisruh.* Ia selama ini merasa pikirannya tidak pernah *kisruh* ketika sedang menulis puisi; ia tidak percaya bahwa orang marah bisa menulis puisi, juga tidak percaya bahwa orang mabok bisa menulis sajak cinta, ia sepenuhnya percaya bahwa hanya bisa menulis wajar sesudah segala yang ada dalam dirinya diseretnya keluar untuk diajak menjawab pertanyaan yang diajukannya sendiri—tentang dirinya sendiri. Ia mencintai gadis itu, tetapi tidak mampu berbuat apa pun—tak terkecuali menulis puisi—kalau sedang dalam keadaan puyeng memikirkannya. Ia harus menimbang-nimbang cintanya, atau hanya mampu me-

nimbang-nimbangnya, kalau dalam keadaan tenang setenang-tenangnya menghadapinya agar bisa diajak berbicara—yang kemudian diselipkannya di antara larik-larik sajaknya.

Dalam ketenangan yang sedemikian itu rasanya tidak pernah Sarwono tergoda masuk ke dalam kotak-kotak teori yang sudah lama entah kenapa harus diterima sebagai adagium. Ia malah suka membayangkan jenderal ilmunya itu dulu buru-buru membuat klasifikasi dan label karena menyadari bahwa tidak mungkin sepenuhnya bisa memahami cara berpikir orang Jawa. Orang Jawa di kota yang ditelitinya itu pasti juga tidak dilahirkan untuk memahaminya, tetapi untuk menghayatinya. Dan, sebagai liyan, sang Jenderal tidak memiliki kemampuan itu—dan tidak akan pernah memiliki. Tetapi, ya tetapi, apakah Pingkan memilikinya? Apakah gadis itu percaya bahwa Tuhan memiliki Rumah, apakah Pangeran yang menguasai segalanya itu memerlukan Rumah? Apakah Gusti yang Tak Berbatas itu betah tinggal di Rumah—betapapun lapang dan indahnya—yang dibangun dengan susah-payah oleh ciptaan-Nya? Apakah Sang Raja bisa menyembuhkan lukanya seandainya pada suatu hari nanti rasa sunyi yang mengangkatnya tinggi-tinggi hanya untuk menjatuhkannya kembali ke bumi dengan *gedebug* yang tidak bisa didengar siapa pun kecuali oleh membran tipis yang sangat peka di pojok kesadarannya?

Eric Patiasina, Kaprodi yang lebih Betawi dari Betawi yang tinggal di Kampung Ambon Rawamangun itu mengirim sms memintanya untuk membuka *e-mail*. "Ada tugas mendadak untukmu," pesannya. Ternyata ia diminta melanjutkan perjalanan ke Universitas Negeri Gorontalo. "Mereka mau membuka prodi baru," demikian antara lain bunyi surelnya. "Kamu sekalian saja ke sana ketemu Rektor; dia lulusan kita juga, dulu, agak beberapa tahun lalu." Sarwono memang pernah mendengar rencana universitas itu menyusun MOU dengan UI dalam kaitannya dengan pembukaan dan pengembangan program studi. Sarwono senang, meskipun mulai merasa agak capek. Ia sampaikan perintah itu kepada Pingkan, harap-harap cemas agar perempuan itu mau meneruskan perjalanan ke Gorontalo menemaninya.

"Gorontalo?"

"Ya. Mau kan?"

"Hehehe, ketemu Pak Ahmad lagi," katanya. "Kamu ingat gak laki-laki sangat sopan yang dulu dibimbing Prof. Kun?"

Sarwono langsung ingat, waktu itu Pingkan diminta menjadi pendamping dalam sidang terbuka Ahmad, yang mendapat nilai *cum-laude*.

"*Yes, yes, yes!* Jadi, mau kan kamu nganter aku?"

"Kamu memangnya masih perlu pembantu?"

"*Well*, jadi kamu mau," kata Sarwono langsung membuat kesimpulan. "Nanti kita geser saja tiket Menado-Jakarta. Saat ini katanya sudah ada pesawat dari Gorontalo ke Jakarta, tetapi kita lewat jalan darat saja ya? Supaya bisa menyusur pantai utara Minahasa."

Rencana itu sebenarnya menyangkut niat yang jelas busuk, akal-akalan yang sangat amat jelas sejalan dengan Romantisisme yang cengeng, seandainya pun paham semacam itu ada, agar bisa lebih lama bersama Pingkan. Dibayangkannya perjalanan naik kendaraan darat selama delapan sampai sepuluh jam menyusur pantai utara Sulawesi pasti memberinya kesempatan sangat lapang untuk menyudutkan Pingkan agar mau tidak mau menjawab 'ya' kalau nanti dilamarnya di perjalanan. *Kalaupun bukan karena setuju, setidaknya karena sudah merasa capek sehingga bilang 'ya' saja, hehehe.*

Dan Pingkan juga sebenarnya senang bisa lebih lama bersama Sarwono, lelaki kerempeng yang menjadi asisten seorang dosen galak yang dijuluki Si Rambut Putih. Dari Si Rambut ini Pingkan tahu bahwa sebenarnya Sarwono pernah gagal melanjutkan studi ke Amerika gara-gara ada flek yang

mencurigakan di paru-parunya. Pingkan tidak pernah berpikir bahwa itu penyakit yang perlu diwaspadainya. Sejak pertama mengenal Sarwono ketika masih suka pura-pura belajar bersama dengan Toar, Pingkan tahu bahwa lelaki muda itu tidak hanya baik perangainya tetapi juga cerdas. Dan bahwa sahabat kakaknya itu jelas memberikan perhatian khusus padanya. Dulu teman-teman perempuan sekelasnya di SMP sering keceplosan bilang lebih suka dipacari lelaki kurang di tampang tapi lebih di otak daripada koboi pilek yang suka pamer jeans belel kalau lagi nampang. Paling tidak kata kakaknya begitu. Juga senang bisa bebas dari tugas mengajar di program D3 yang mahasiswinya suka nampang dalam rangka menjerat mahasiswa Fakultas Teknik yang sering menyesatkan diri ke warung fakultasnya—dengan niat juga untuk berhahahihi dan menyediakan diri agar kena jerat.

Rupanya Patiasina telah mengatur perjalanan Sarwono sedemikian rupa sehingga dia tidak usah repot-repot ke sana-sini mencari tumpangan atau mencarter mobil.

"Lebih baik berangkat jam empat sore," kata mahasiswa yang diberi tugas menemani mereka ke Gorontalo, "saya sudah biasa bolak-balik Menado-Gorontalo ditugasi seperti ini," sambungnya. Meskipun sudah membayangkan perjalanan yang membosankan—dan siapa tahu juga membahayakan, keduanya merasa aman karena setidaknya ada mahasiswa yang bisa menggantikan Pak Sopir bila kecapekan. Baru memulai perjalanan saja Sarwono sudah siap-siap deg-degan; kata sopir bensin harus dipenuhi, kalau perlu bawa jerigen bensin, sebab sepanjang jalan pompa bensin langka.

"Hanya ada gereja dan mesjid, *Meneer*," kata si mahasiswa. Sarwono dan Pingkan tidak kaget lagi mendengar sapaan itu sebab ketika memberikan ceramah di kampus kemarin mahasiswa yang bertanya selalu menyapanya '*Meneer*.' Begitu keluar dari kota kedua orang muda Jakarta itu menyaksikan adegan yang biasa mereka saksikan di Jakarta: beberapa kelompok orang mencegat mobil untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rumah Tuhan. Bedanya adalah, di Jakarta Rumah Tuhan itu mesjid, di Menado tentu saja gereja.

"Lain lubuk, lain pula ikannya," bisik Pingkan ke telinga Sarwono, "meskipun yang dipancing sama saja, yakni rupiah."

Kepada mahasiswa yang mengantar itu Sarwono menjelaskan bahwa Pingkan adalah calon istrinya. Pingkan sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa pun.

"Tahun depan kami mau kawin," lanjut Sarwono. *Ngawur ya biar*.

"Wow, kami diundang ya, *Meneer*," kata si mahasiswa. Pingkan tetap bungkam. Ia menafsirkan 'pengumuman' Sarwono itu sebagai sejenis pinangan. Sejak bertemu dengan kerabatnya, Pingkan memang juga memikirkan hal itu. Mendengar penjelasan Pingkan bahwa dosen muda itu pacarnya, beberapa kerabat mengajukan pertanyaan tentang agamanya. Sebenarnya mula-mula penjelasan itu dimaksudkan Pingkan agar kerabatnya tidak mencurigai hubungan mereka, tetapi akhirnya apa yang dikatakannya sendiri masuk ke hati dan malah menyebabkannya agak resah. Kata 'resah' mungkin tidak tepat. Ia hanya menjadi lebih suka diam karena mulai dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan cintanya

kepada Sarwono. Itu sebabnya ketika Sarwono menjelaskan kepada pengantarnya bahwa mereka mau kawin, Pingkan tiba-tiba menjadi lega. *Ia melamarku*, katanya dalam hati. *Ia mencintaiku, ya si Meneer ini ternyata mencintaiku.*

Orang universitas telah berbaik hati membawakan bekal untuk makan dan minum di jalan, dan kalau sudah merasa capek dan sudah waktunya salat, si sopir minta izin mampir ke mesjid untuk salat.

"Sekalian makan, ya Pak, Bu," katanya selalu. Itu menyenangkan. Itu juga membuatnya merasa menemukan hal baru: ternyata Sarwono tidak asing masuk mesjid. Pak Sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudu dan sembahyang, selama itu ia *ngobrol* dengan mahasiswa tentang kampus.

"Bu, eh, Kak, eh Tante—kemarin aku dengar Pak Hans bicara sama Dekan, mau bujuk Ibu pindah ke UNSRAT."

"Ah, yang bener."

"Iya, bener," kata si mahasiswa. "Kami senang kalau dapat dosen dari UI, senang sekali."

"Emangnya kenapa?"

"Pinter dan tidak galak," katanya sambil mengacungkan dua jempolnya.

"Kok tau kami pinter? *Meneer* Sar memang pinter—kata teman-temannya. Tapi aku?"

"Lho, kata *Meneer*, Ibu akan berangkat ke Jepang belajar. Kalau tidak pinter masa dikirim ke luar negeri."

Kurang ajar memang si Meneer ini, bikin pengumuman rupa-rupa yang belum jelas perkaranya, gerutu Pingkan dalam

hati. Juga dalam hatinya serentak terdengar suara, *Ya, kalau memang jadi berangkat nanti, aku akan kehilangan Sarwono. Aku akan merindukan zadulnya.* Ia diam. *Tetapi apa dia juga akan merasa kehilangan aku?*

Dua lelaki yang usai salat itu pun muncul, mengajaknya istirahat makan di halaman mesjid. Rupanya Pak Sopir sudah menyiapkan karpet kecil untuk itu. Ia sudah berpengalaman mengantar orang kampus ke Gorontalo. Semua sudah lengkap disiapkan: tisu, piring, gelas, air panas di termos, kopi, teh. Hanya sebentar Pingkan merasa segar, sehabis itu di mobil ia merasa sangat mengantuk dan bosan. CD yang diputar Pak Sopir hanya satu, isinya lagu-lagu penyanyi yang suaranya dibule-bulekan itu. Diputar entah berapa kali. Dibayangkannya penyanyi yang suka berganti nama itu teler kelelahan karena dipaksa menyanyi sepanjang perjalanan. Suaranya yang populer di kalangan ibu-ibu itu di CD jadi terseok-seok. Untuk pertama kalinya sejak di pesawat terbang Pingkan punya alasan untuk menyandarkan dirinya ke tubuh Sarwono, demikian juga sebaliknya.

CD lagu yang isinya penuh dengan kata-kata *chinta* itu benar-benar mengganggu pendengaran Pingkan, yang tahu bahwa pasti Sarwono lebih sengsara lagi hidupnya sepanjang perjalanan sebab mendengar lagu-lagu yang baginya tentu dianggap tidak jelas juntrungnya. Kalau hanya satu dua lagu tidak apa-apa, tetapi kalau belasan lagu diulang terus-menerus tidak hanya gendang telinga yang protes tetapi juga dinding jantung. Ia tahu benar, lelaki muda kurus yang bersandar dan disandari badannya itu tidak lain tidak bukan adalah setan

jazz, terutama yang sumbernya adalah karya para maestro musik klasik seperti Beethoven, Chopin, Debussy, dan Bach. Sarwono selalu menjelaskan dengan sungguh-sungguh bahwa gamelan Jawa yang didengarnya di Keraton Kasunanan masuk ke dalam kesadarannya setiap kali ia mendengar nada-nada musik klasik, *Terutama kalau dimainkan oleh trio piano, bas, dan drum*, katanya selalu. Salah seorang kakak ibunya pernah menjadi *abdi dalem* Keraton sebagai petugas membantu merias para selir Raja di Keputren.

Pingkan merasa lepas dari tubuhnya, melayang sangat perlahan ke kota kelahirannya menyusuri lorong-lorong kecil di benaknya yang, kalau tidak hati-hati dilaluinya, akan menjelma labirin yang tidak jelas kelokan, ujung pangkal, dan kelokannya. Pingkan suka musik juga, itu yang antara lain mendekatkannya pertama kali ke Sarwono, lelaki muda yang suka *ngoceh* tentang musik jazz. Namun, kesukaan Pingkan pada musik tidak sampai pada taraf menghabiskan uang jajannya untuk membeli CD impor—meskipun ia juga sama sekali tidak pernah membuang uang hanya supaya bisa membeli CD enam ribuan sekeping.

"Telingamu sudah bener," kata Sarwono kalau mereka bicara tentang musik.

"Gendang telinga Menado tidak pernah keliru bergetar," katanya. "Kuping Jawa itu yang suka ngeloyor ke sana kemari dan kalau nyanyi tidak jelas itu macapat apa sonata, hahaha."

"Memangnya kamu Menado?"

"Aku Jawa, ya?" sahut Pingkan dengan pandangan bertanya yang tidak jelas ke mana arahnya. "Tapi kata Pak Bei,

setiap kali melangkahkan kaki atau menggerakkan tangan waktu diajar menari, langkahku tidak bisa menyusuri naik-turunnya gendang, kenong, dan bonang."

"Maksudmu Pak Bei Kesowo?"

"Lha ya siapa lagi, *semprul!*"

"Siapa tahu Pak Bei Dipo," kata Sarwono.

"Yaaah, memang semprul loh! Pak Bei Dipo kan yang katamu dulu ngajar *ha-na-ca-ra-ka*, yang katamu juga suka menjelaskan bahwa aksara '*ga*' itu kakinya tiga dan '*na*' kakinya dua. Iya, kan? Dan yang sampai akhir zaman masih juga mengenakan kain dan *mondholan* dan selalu naik sepeda."

"*Yes!* Yang gak bisa omong Melayu!"

"Tapi kan ngomong juga, hanya saja *ora karu-karuwan*."

"Jangan gitu, dong. Itu rasis, hahaha."

"Kok malah ketawa? Kalau gitu bener, kan?"

"Hahaha..."

Sarwono tidak pernah melupakan saat-saat ketika ia harus belajar menari dan nabuh gamelan, dan kalau sekolah usai suka *nyelonong* saja masuk keraton mencari buah sawo manila yang berjatuhan di pasir di halaman Pendapa.

"Kok kamu belajar nari Jawa, untuk apa?"

"Bapakku si Menado itu maunya aku jadi orang Jawa saja, ikut Ibu."

"Kok?"

"Kok apa? Memangnya kami hidup di mana?"

"Di Menado gak ada tari ya?"

"Siapa bilang gak ada? Bei *sinthir* itu kan memang suka nyindir kalau ngajar nari."

Sarwono membenarkan tuduhan itu, tetapi digodanya juga gadis yang mulai benar-benar dicintainya itu dengan pertanyaan sekadar untuk menjengkelkannya.

"He, memang bener ada tari di Menado?"

Pingkan tidak bisa menahan diri lagi. Dijambaknya rambut Sarwono yang sama sekali tidak lebat sambil didekatkannya mulutnya ke telinga laki-laki muda itu,

"Salahnya dua: pertama, aku bukan Menado," dan setelah ambil napas dilanjutkannya, "dan kedua, di negeri dan kampung mana pun tentu ada tari."

"Yang macam *tayub* itu ya, hahaha."

Sambil melepaskan jambakannya, Pingkan setengah menjerit, "Jawa cuma tau Srimpi, ya. Kata Ayah, di Minahasa ada Tari Perang Cakalele—dan kamu pasti gak bisa nari itu, tubuhmu yang kerempeng itu gak laku di Menado."

"He, apa kamu berlemak?"

"Nih, coba pegang lenganku, kan keras. Gak macam tubuhmu yang kata Toar hanya tulang-belulang."

"Tapi kan sehat."

"Sehat apa? Suka ngrokok dan batuk-batuk kok sehat!"

Gadis itu merasa salah telah memasuki wilayah haram menyebut-nyebut perkara batuk-batuk yang mungkin ada kaitannya dengan flek di paru-paru Sarwono. Pingkan segera menghentikan omong sekenanya itu dan minta Sarwono menyentuh-nyentuh iPad-nya mencari musik. Ketika terdengar suara gitar John Williams memainkan "Concierto de Aranjuez", keduanya sepenuhnya diam mendengarkan, Pingkan mencium rambut Sarwono dan laki-laki muda yang mulai

merasa cabut ke Langit Ketujuh itu merapatkan tubuhnya. Ia mulai merasakan getar gitar bersijingkat keluar-masuk tubuh mereka bergantian, menjahitnya menjadi satu. Pingkan sebenarnya lebih menyukai tafsir lagu itu oleh Charlie Byrd, tetapi pernah Sarwono bilang itu bukan klasik, itu jazz atau Latin. Dan kalau Pingkan bilang, *Lho, katanya suka jazz?* Sarwono menjawab enteng, *Tapi, Concierto Williams seratus kali lebih jazz dari jazz, meskipun klasik, tetapi Latin.* Kalau sudah sampai taraf ocehan yang membingungkan dan susah ditelusuri juntrungnya itu, Pingkan memilih diam sebab ia juga merasa denting gitar Williams memang tafsiran yang tak tertandingi atas karya Joaquin Rodrigo itu.

"Di sini," kata Sarwono sambil menepuk iPad pemberian pamannya yang punya bisnis furnitur, "ada Paco de Lucia, Pepe Romero, dan bahkan Joaquin Rodrigo sendiri, tapi bagiku sentuhan jari-jari Williams mewakili siutan angin Firdaus." Berkata demikian mata Sarwono seperti memandang langit yang kata puisi tidak ada batasnya, yang kata puisi wajahnya yang biru selalu becermin pada laut. Dan Pingkan tidak pernah bisa melanjutkan pembicaraan apa pun kalau sudah sampai pada tahap sedemikian itu, dan menyandarkan tubuhnya lebih rapat ke Sarwono, berbisik kepada dirinya sendiri, *Apa dosa dan salahku maka telah mencintai laki-laki Jawa yang sering zadul mikirnya ini?*

75 Ahmad, yang sekarang menjadi profesor dan anggota DPR Pusat mewakili Provinsi Gorontalo, menerima kedua dosen muda itu sebagai pasangan suami-istri, meskipun belum resmi. Persis usai salat subuh mereka sampai di Gorontalo, langsung dibawa ke hotel.

"*Twin beds* atau *double bed*, Pak?" tanya pegawai hotel.

"Dua kamar saja, sendiri-sendiri," jawab Sarwono.

Prof. Ahmad mendekat.

"Kenapa tidak satu kamar saja? Kata petugas hotel, hanya tinggal ada satu kamar."

"Dia suka ngorok, Prof," Pingkan menyela. Dia tahu Pak Ahmad mulai *ngaco*, bilang tidak ada kamar lagi padahal petugas hotel menawari dua jenis kamar.

"Lho, kok tahu kalau suka ngorok kalau tidur?"

Pingkan merasa salah ucap. Dia mencari akal untuk menutupi kebodohannya, dan berkata,

"Suara yang serak-serak basah seperti itu penanda adanya kebiasaan ngorok," katanya sekenanya, "apa lagi rokoknya kretek." Ia sadar bahwa *ngawur*, Sarwono tahu bahwa ia *ngawur*, Pak Ahmad tentu juga tahu perempuan muda itu asal bunyi saja. Dan ia suka. Itu alasan utama ketika dulu memintanya menjadi pendamping waktu ia maju Ujian Terbuka di UI.

Mereka berdua diminta istirahat saja, nanti ketemu lagi dengan orang kampus waktu makan siang. Pingkan bilang tidak akan sarapan, pilih tidur saja sampai siang. Sarwono ikut-ikut. Masing-masing membayangkan apa yang sedang dilakukan teman sekamarnya, tetapi lama-lama terlelap juga.

Dan mereka pun bertemu di Negeri Antah-berantah yang pernah mereka kenal ketika bareng-bareng nonton film animasi yang kata Pingkan, *bagusnya ampun-ampunan.*

P: Sebenarnya apa maumu?

S: Mauku? Apa?

P: Lha ya, sebenarnya apa maumu?

S: Kamu dong yang bilang dulu apa maumu.

P: Kamu kan pinter, kesayangan Pak Rambut.

S: Kamu kan pinternya pinter, mau sekolah ke Jepang.

P: Senang ya mau aku tinggal pergi.

S: *Gundhulmu!*

P: Walah jadi zadul juga lu di sini.

S: Ini Tanah Airmu, ya.

P: Siapa bilang? Ini Gorontalo. Bangun! Bangun!

S: Bukannya Wonderland?

P: Negeri Peri!

S: Halo, Alice. Apa kabar?

P: Sori, aku bukan Alice.

S: Lha siapa?

P: Fiona, Si Putri Tidur.

S: Alhamdulillah. Perkenalkan, aku Shrek.

P: Gak mau! Kamu Buto Galak!

S: Sumpah, aku gak galak.

P: Kenapa datang kemari?

S: Apa lagi tugasku kalau nggak untuk menciummu?

P: *Cilakak.* Kemarin sepupuku bilang, *Kalau kamu dicium Buto Galak dari Jawa itu, nanti anakmu disuruh salat lho.*

S: Daripada nunggu anak kita lahir, kamu aja yang ikut salat. Mau?

P: *No way.*

S: Kalau gak mau aku cium, kamu selamanya akan dibui di gua ini. Aku cium, ya, biar tuntas tugasku.

P: *No way!* Kamu aja yang ikut aku, nanti flek di dadamu akan sembuh kalau dielus Sang Raja.

S: Maksudmu Pangeran Farquaad? Mana bisa Pangeran jahat itu menyembuhkan orang sakit.

P: Sang Raja! Bukan Pangeran!

S: Sang Raja itu dukun, ya.

P: Awas, sekali lagi menyebutnya dukun aku seret kau ke Kapel.

S: Kamu sendiri tadi bilang Raja itu bisa menyembuhkan penyakit!

P: Dibilang apa sajalah, asal bukan dukun, apa lagi jenderal.

S: *Hush!*

P: Kamu yang harus *hush.*

S: Omong-omong, kok kamu tau aku ada flek? Siapa yang bilang?

P: Tampang kerempeng macam kamu pasti pernah kena!

S: Kena apaan?

P: Ya kena. Kena. Titik.

S: Gak nyambung.

P: Kalau kamu mau mikir dikit aja tentu bisa nyambung.

S: Oke, nyambung. Omong-omong, seberapa jauh Negeri Peri ini dari Jepang?

P: Ya kira-kira sama dengan dari Wonosobo ke Wonogiri.

S: Bukannya dari Tondano ke Palu?

P: Terserah kamu aja. Mau ukuran Jawa apa Minahasa.

S: Begini Putri Fiona, kamu ini sebenarnya mencintai aku apa nggak, sih?

P: Wuah, jauh banget loncatannya. Shrek gak akan nanya gitu.

S: Kamu kok gak pernah nanya aku, *Kamu ini cinta aku apa ndak, sih?*

P: Kok disuruh-suruh. Gak usah disuruh juga sudah nanya tadi?

S: Kapan?

P: Kamu tadi ndak dengar ya? Waktu kamu salat tadi. Kamu gak dengar? Pasti dengar, cuma pura-pura gak dengar.

S: Lha kalau tadi aku dengar, berarti salatku gak khusyuk.

P: Harus dengar.

S: Harus khusyuk! Itu urusan gue, kamu tau apa?

P: Emangnya kamu punya urusan apa? Sama siapa?

S: Urusan sama siapa?

P: Kamu punya urusan apa, sih?

S: Sama siapa?

P: Ya sama aku!

S: Lho, tadi kok nanya.

P: Kamu itu sebetulnya sayang sama aku nggak sih?

S: Hohoho, zadul banget Jawamu.

P: Yang Jawa itu kamu apa aku?

S: Kamu kan separo Jawa. Paro yang mana yang Jawa?

P: Kamu pilih mana, kanan apa kiri.

S: Sabar, Jawamu yang atas apa yang bawah?

P: Kalau yang luar saja, mau?

S: Mau!

P: Kalau yang dalam?

S: Sangat mau!

P: Mauan banget loh.

S: Kita ini di Negeri Antah Berantah, Fiona. Ingat.

P: Aku Putri Tidur, bukan Fiona.

S: *Pengung!* Fiona itu Putri Tidur. Ngeles, ya. Pokoknya tugasku menciummu.

P: Kamu siapa?

S: Tadi kan aku bilang, aku ini Shrek. Tapi kamu gak mau dicium Shrek.

P: Kita serahkan kepada sutradara aja, ya.

S: Kalau sutradara cuma mau mainkan karangan sendiri?

P: Ya kan gak apa-apa. Memangnya kenapa?

S: Gak paham, tau! Kalau harus main sandiwara gak paham juntrungnya, gimana cara mainnya? Gimana hubungan kita?

P: *Yes*. Kan bingung ntar, kita harus main Romeo-Juliet atau Sampek-Engtay.

S: Atau Tarzan-Jane!

P: Hwahwahwa, kau mau jadi Tarzan? Hwahwahwa.

S: Mulai lagi!

P: Mana ada Tarzan suka batuk-batuk.

S: Stop, *please*.

P: Kalau aku kan pantas jadi Jane, gak usah kamu ajarin dah bisa naik-naik pohon.

S: Kita main petak umpet gaya Padang Pasir aja ya, biar asyik.

P: Apa itu?

S: Aku Musafir yang cari air, kamu Sungai yang melata di bawah padang pasir.

P: Gak paham.

S: Kita ketemu kalau kau nongol di oasis.

P: Wuuaa, zadul banget sufimu!

S: Sufi itu abadi, kau akan tahu nanti.

P: Ya, Mas Rumi.

S: Sufi itu gak kenal mati kalau sudah sampai ke tahap *manunggaling kawula gusti*.

P: Maksudnya, kamu kawula dan aku Gusti, gitu kan?

S: Stop! Itu sutradara kasih tanda *verboden toegang*[*].

---

[*]verboden toegang: dilarang masuk

Baru kali ini mereka menyadari bahwa kasih sayang mengungguli segalanya menembus apa pun yang tidak bisa dipahami oleh pengertian pinggir jalan tidak akan bisa dicapai tidak bisa dibincangkan dengan teori metode dan pendekatan apa pun bahwa kasih sayang ternyata tidak cabul ternyata terasa semakin pesat lajunya walau waktu yang selalu tergesa-gesa terasa berhenti ternyata bukan godaan untuk mendesah dan terengah bahwa kasih sayang ternyata tidak pernah menawarkan kesempatan untuk tanya-jawab yang tak berkesudahan bahwa kasih sayang ternyata sebuah ruang kedap suara yang merayakan senyap sebagai satu-satunya harap yang semakin khusyuk pelukannya kalau senyap yang tanpa aroma tanpa warna tanpa sosok tanpa asesori mendadak terbanting di lantai kemudian melesat terpental ke langit-langit untuk turun perlahan sangat perlahan memeluk dan mem-

bujuk mereka berdua agar tidak usah mengatakan sepatah kata pun sedesis huruf pun sebab kata cenderung berada di luar kasih sayang dan kasih sayang tidak bisa disidik dengan kata sekalipun berupa sabda bahwa ketika berpelukan mereka merasa seperti dituntun untuk sepenuhnya mempercayai bahwa kasih sayang tak lain adalah Kitab Suci yang tanpa kertas tanpa aksara tanpa surah dan ayat tanpa parabel tanpa kanon tanpa nubuat tanpa jalan tanpa karma tanpa gerak tanpa siut yang membujuk mereka membayangkan dua ekor kuda jantan dan betina yang saling menggosok-gosokkan lehernya di perbukitan ilalang yang menjanjikan tempat bertengger bagi butir-butir embun terakhir kalau cahaya matahari pertama bersinggungan dengan cakrawala bahwa kasih sayang adalah Kitab Suci yang tersirat.

Bahwa kasih sayang beriman pada senyap.

Mereka ternyata tidak bisa bangun siang dan sudah berada di ruang makan untuk sarapan ketika Pak Ahmad mengirim sms bahwa sopirnya agak telat menjemput ke hotel. *Coco Crunch*, susu, selai, mentega, kopi, jus apel, dan omelet tak lain adalah bagian dari ritual, atau menurut Pingkan *basa-basi* pagi, yang menyadarkan keduanya bahwa sudah waktunya untuk masuk kembali ke ruang yang di setiap denting sendok dan garpu terdengar teka-teki. Atau sampiran pantun yang tidak memerlukan isi. Atau intro jazz yang tidak akan pernah usai sebab ditarik diam-diam, tanpa terasa sama sekali, dari sebuah sonata Chopin.

Dengan logat yang diupayakan mirip cara bicara orang Menado, Pingkan meminta petugas restoran untuk mengecilkan suara musik dari album sebuah band yang sedang menjadi idola anak muda. Sebenarnya ia tidak merasa amat tergang-

gu, tetapi tahu benar bahwa Sarwono tampak berulang kali menyampaikan rasa tidak nyamannya dengan kernyit dahi setiap kali terdengar lengkingan suara penyanyi dan jerit gitar elektrik yang menjadi ciri band itu. Mereka terus-terang agak heran waktu sarapan pagi diiringi suara musik jenis itu yang mau tidak mau memaksa tamu hotel sedikit berteriak kalau berbicara.

"Sip Ping, kamu telah membebaskanku dari peradaban purba," kata Sarwono. "Hebatnya lagi, kamu masih bisa menirukan logat ayahmu bicara."

"Kata Ibu, kita harus *empan papan*. Meskipun tidak suka, harus bertata-cara sesuai dengan tempatnya."

"Tapi ini kan bukan Menado."

"Pokoknya begini, Menado dan Gorontalo kan bersekutu menghadapi Jawa hehehe."

"Tapi..."

"Meskipun Kitab berbeda."

Kitab boleh berbeda. Tetapi kenyataannya perut Menado dan Gorontalo menyukai masakan yang boleh dibilang sama. Itu tentu menurut penilaian Sarwono, yang ternyata kurang memahami ayat-ayat kuliner. Yang menyatukan keduanya adalah gohu dan es kacang merah yang tanpa diberi label halal pun bebas dijual di resto elite dan warung pinggir jalan. Sarwono tidak akan lupa penggambaran sepupu Pingkan tentang Pesta Natal. *Mas, kalau Natal banyak orang Menado sempoyongan di jalan dan langkahnya berakhir di selokan*, katanya bercanda. *Gorontalo pasti bebas dari adegan kocak semacam itu*, katanya melanjutkan sambil tertawa ketika tahu bahwa Sarwono dan sepupunya akan ke sana.

Pingkan dan Benny, sepupunya itu, pernah bicara empat mata di sela-sela rame-rame di rumah pamannya tentang posisi Sarwono nanti dalam keluarga besar mereka. Juga posisi Pingkan. Juga anak mereka, seandainya nanti mereka akhirnya memiliki keberanian untuk kawin.

"Kamu berani kawin sama dia?" tanya Benny waktu itu.

"Berani? Maksudmu?"

Benny tidak menjawab tetapi menggerakkan tangannya seperti seorang yang sedang mengenakan jilbab.

"Memangnya kenapa kalau aku pakai jilbab?"

Benny waktu itu tampaknya tidak punya nyali berbicara terus-terang, dan segera Pingkan melanjutkan,

"Kamu ini suka nonton CNN, ya?"

Benny tidak juga menjawab, hanya menatap sepupunya itu dengan sorot mata yang sulit sekali ditebak ke mana maunya. Namun, Benny yakin seyakin-yakinnya bahwa Pingkan pasti memahami maksudnya. *Sejak pertama bicara aku tahu ia anak cerdas,* katanya kepada dirinya sendiri. Seperti diperintahkan oleh tenaga gaib yang tidak akan mereka pahami, keduanya bersamaan membayangkan adegan-adegan yang selalu dan selalu muncul di media ketika menyiarkan apa yang mereka beri label berita internasional. Seperti tidak pernah ada sisi membahagiakan dalam kehidupan orang baik-baik yang menghuni negeri-negeri yang mereka sebut Timur Tengah—yang dalam kenyataannya berada di sebelah barat negeri ini seperti halnya India dan negeri-negeri di Eropa. Hanya saja mungkin yang tersuling ke dalam benak Benny dan Pingkan adalah dua makna yang berbeda, yang berseberangan.

Pada saat semacam inilah perempuan muda itu suka teringat kisah kasih ibunya dulu ketika dilamar ayahnya. Kisah yang telah melahirkan Toar dan dirinya, kisah yang akhirnya mampu mengatur posisinya dalam masyarakat yang, kalau mau, bisa dengan mudah menganggapnya sebagai liyan. Ia mempelajari kebudayaan Jepang, laki-laki kerempeng yang dicintainya, *dan moga-moga dia juga mencintaiku*, boleh dikatakan sudah khatam dalam soal begituan, yang sebagian besar telah didapatnya dari ilmunya. *Lain ladang lain belalang*, memang, dan *lain lubuk lain ikannya*. Memang. Pingkan, yang tidak pernah bisa memberi label dirinya sendiri, hidup di lubuk yang terletak di Solo, Benny tinggal di ladang jauh di utara. Dan belalang yang satu ini sama sekali tidak penah meninggalkan ladangnya meskipun teknologi yang telah menciptakan dunia maya jelas telah membawanya ke mana saja kalau ia mau.

Beberapa kali Pingkan pernah menanyakan kepada ayahnya, kenapa ia dinamakan Pingkan.

"Kau ini lucu, gak ada anak yang tanya begitu," jawab ayahnya.

"Iya, Papa, kenapa namaku Menado, bukan Jawa?"

"Kalau itu, tanya ibumu."

"Sudah tanya. Kata Ibu, *tanya saja ayahmu*."

Pak Pelenkahu waktu itu tertawa. Ia ingat benar, bukan dia yang memilih nama Pingkan bagi anaknya, tetapi istrinya.

"Kalau namanya Jawa, ya ndak cocok to, *Meneer*," jawab Hartini waktu itu, sambil meledek suaminya dengan sebutan *Meneer*. "Kakaknya namanya Toar, ndak lucu to Pak kalau nama adiknya Pariyem atau Sembodro." Ia menyebut nama tokoh wayang itu sekenanya saja, tampaknya masih ingat kakek dan ayahnya dulu ketika suka mendongeng wayang.

Ketika Pak Pelenkahu tampak manggut-manggut, istrinya balik bertanya,

"Lha ya, kenapa si Pingkan itu dulu kita namakan Pingkan, ya?"

Dan karenanya bertambah sengit keinginan Pingkan untuk mengetahui apa makna Pingkan bagi orang Menado ketika bertemu dengan kerabat ayahnya lagi sepulang dari Gorontalo. Mereka memintanya tinggal di Menado agak beberapa hari lagi, menyambangi kampung ayahnya di Tonsea. Sarwono setuju saja pulang duluan, membiarkan Pingkan memasuki ruang yang tidak akan bisa ditemuinya di Solo.

Perempuan muda itu sudah pernah membaca kisah Pingkan dan Matindas, tetapi Tonsea memberi bumbu baru pada pengertiannya tentang makna dongeng.

"Biar kau yakin seyakin-yakinnya bahwa bukan Jawa," kata Benny.

Perempuan muda itu hanya *nyengir* sambil menyodok perut sepupunya.

"Aku ini Jawa, hidupku di Jawa, Ben."

Mengucapkan itu Pingkan malah merasa pengin masuk ke dunia dongeng yang dulu pernah didengarnya dari ayahnya. Mungkin juga karena ibunya Benny, Pelenkahu yang kawin dengan Wenas, menyinggung makna nama itu bagi kaumnya. Pingkan pernah mendapat 'ilmu' dari Sarwono tentang posisi legenda bagi suatu kaum, *Asal kita menyadari bahwa bahkan dalam satu kaum pun muncul banyak versi*. Pikirannya langsung bergeser ke Sarwono ketika dosen muda itu pada suatu hari menjemputnya di kosnya.

"Dongeng adalah jawaban bagi pertanyaan yang diajukan suatu kaum tentang banyak hal yang menyangkut keberadaannya," kata Sarwono menjelaskan.

"He, Sar, ilmu gituan untuk apa pula? Apa gunanya?" kata Pingkan seperti serius.

"Lha ilmu kamu tentang Mushashi itu untuk apa, coba?"

"Tanpa Mushashi, apa kamu bisa naik Honda? Hahaha." Pingkan selalu mengejek dosen muda itu karena masih saja naik sepeda motor kalau *ngajar.*

"Halo, Musashi yang suka minum Coca-Cola."

"Hahaha, kamu ini kalau nenggak sake segelas kecil aja sudah pasti puyeng, Sar."

"Itu ciu, tau!"

"Sake kok disamakan ciu. Sake modern, ciu primitif."

"Mau modern, mau primitif pokoknya haram."

"Lha, kan, malah lari ke mesjid."

"Di gereja boleh minum sake, ya?"

"Apa urusannya?"

"Lha kalau orang *mangap* di depan pastur itu ngapain kalau nggak ditetesin ciu."

"Gereja yang mana?"

Sarwono menempelkan telunjuk ke bibirnya. Seketika Pingkan diam. Perlahan, sangat perlahan, bayangan lelaki yang dicintainya itu tampak seperti mengambang menyusur pantai melambaikan tangan padanya lalu lenyap. Benny memegang pundaknya, mengajak masuk ke warung.

Ia pun diam ketika Benny memesan makanan yang oleh Sarwono pasti dianggap haram. Dibayangkannya Sarwono

mengenakan pakaian hulubalang, membungkuk di depannya dan berkata, *Putri Pingkan, hamba serahkan seluruh hidup hamba kepada Putri.*

Pingkan memejamkan matanya. *Bukan, bukan yang ini.*

Pingkan tampak sedang berusaha menyeberang sungai agar bisa ikut pesta muda-mudi di Makalisung, tetapi terhambat karena sungai sedang banjir. Ia diantar oleh Matindas, pemuda tampan yang semampai dan tampak sangat sehat. Mereka mencari bagian sungai yang sempit dan membuat jembatan buluh untuk menyeberang, tetapi sampai di tengah sungai air semakin deras dan Pingkan terlempar ke sungai. Sarwono yang tiba-tiba saja pada saat itu berada di sekitar mereka, melihatnya, langsung menceburkan diri ke arus, berenang sebisa-bisanya dan berhasil menolongnya. Sesampainya di pinggir sungai, Pingkan mencium Sarwono, *Kau telah menolongku dari maut, Sar. Aku bersedia jadi istrimu,* katanya. Matindas mendengarkannya dan merasa lega bahwa Putri cantik yang diantarkannya itu selamat.

Demikianlah maka Putri Pingkan Lumelenoan memberikan cenderamata berupa patung dirinya sendiri kepada Matindas. Patung itu begitu mirip dengan dirinya yang asli, yang merekam kecantikan dan kebaikan hatinya. Sambil mengucapkan terima kasih, Matindas pamit kepada Pingkan dan Sarwono, *Sang Putri, hamba harus berangkat ke Halmahera untuk mengusir bala tentara Mongondow yang mau menyerbu kita.* Pingkan menahan tangisnya, berkata lembut, *Kalau kau merindukanku, ciumlah patung itu biar aku tidak pernah merasa berpisah denganmu.* Matindas mencium tangan

Pingkan, Sarwono menyaksikan adegan itu dengan perasaan yang ikhlas tetapi agak masygul memikirkan nasib Matindas nanti dalam pengembaraan dan pertempuran di daerah yang hampir dikuasai oleh Laskar Bolaang Mongondow. Ia seperti sudah mengetahui apa yang akan terjadi di akhir cerita.

"Pingkan, kamu lagi ngelamun, ya." Itu suara Benny yang sejak tadi heran melihat mata Pingkan memandang ke arah yang tidak jelas. Mereka masih di warung, menunggu pesanan. Pingkan seperti tidak mendengarnya dan kembali masuk ke dunia lukisan kuno yang sudah agak buram karena tidak terawat baik-baik, yang bergoyang-goyang mengikuti suara kolintang. Matindas pun terlibat dalam peperangan, dan ketika berlari menghindar dari serangan laskar lawan, patung Putri Pingkan terjatuh dari genggamannya dan langsung disambar oleh seorang prajurit lawan. Prajurit itu mempersembahkan patung Pingkan kepada Raja, yang segera tergila-gila pada kecantikan parasnya. *Cari Putri yang wajahnya mirip dengan patung ini. Sampai ketemu!* perintahnya. Maka dimulailah pencarian besar-besaran untuk menemukan pemilik wajah patung itu. Akhirnya diketahui asal-usul pemilik asli wajah patung itu: gadis itu bernama Pingkan, dari daerah Tonsea, kekasih Matindas. Maka dikirimlah laskar ke daerah itu untuk menjemputnya. Setelah bertempur beberapa kali, Matindas yang kini menjadi Panglima pun gugur tanpa diketahui tempatnya dikubur.

"Tidak, jangan, gak mau!" jerit Pingkan tiba-tiba. Benny kaget. Pelayan yang kebetulan sedang membawa makanan kaget. Pingkan sendiri kaget.

"Kamu kenapa?" tanya Benny.

"Lapaaaaaar," jawabnya asal-asalan. Dicobanya tersenyum sebisa-bisanya. Dalam benaknya timbul-tenggelam bergantian Sarwono dan Matindas seperti dalam film yang penuh dengan akal-akalan teknologi. Ia membayangkan Sarwono masih dalam perjalanan ke Jakarta, masih berada di atas awan putih-kelabu yang dari jendela pesawat bentuknya seperti bentangan ladang kapas yang sedang merekah. Gumpalan-gumpalan kecil kapas itu membentuk gerombol-gerombol yang berdekatan. Tadi pagi ketika mengantar Sarwono ke bandara, Pingkan tidak bisa menahan dirinya mencium dan memeluk Sarwono kuat-kuat, adegan yang bisa saja menimbulkan keheranan orang lain seandainya terjadi di Bandara Adisuwarmo, Solo. Ia merasa telah terbawa terlalu jauh. Baru beberapa jam ditinggalkan Sarwono, timbul keinginan yang kuat untuk bertemu dengannya—di tanah kelahiran nenek-moyangnya pula. Pingkan merasa sangat bahagia dengan perasaannya itu.

"Kamu mikir apa, Ping?"

"Mikir? Gak! Gak mikir apa-apa."

Benny menafsirkan jawaban itu sebagai tanda betapa capeknya Pingkan, bolak-balik naik mobil menyusuri pantai utara Minahasa. *Meskipun bersama calon suaminya*, katanya kepada dirinya sendiri.

"*Oke, kitorang so mo pulang Manado, abis makang*," katanya.

Pingkan senang mendengarnya. Dia memang merasa sudah sangat capek, *Aku pengin tidur seribu tahun*.

"Kamu capek, ya Ping," kata Tante Henny setelah mendengar laporan Benny.

"Iya, Tante."

"Makanya, istirahat saja dulu di Menado sebelum kamu *pigi* Jepang. Kami senang kamu pulang kampung."

"Iya, Tante."

Pingkan tidak tahu lagi kampungnya yang mana, Solo apa Menado. *Apa pula bedanya,* katanya kepada dirinya sendiri cepat-cepat. Ia merindukan suara ibunya sendiri, yang selalu berbahasa Jawa dengannya dalam keadaan apa pun. Yang pernah ingin mengajari suaminya berbahasa Jawa tetapi yang selalu mendapat jawaban, *Kalau aku omong Jawa, yang dengar malah merasa risih, tau*. Jawaban itu membuatnya menyerah, *Benar juga*.

Jawaban Pak Pelenkahu dulu itu terdengar olehnya kemba-

li seperti sebuah nyanyian purba yang tunggal nadanya, yang bunyinya mirip denting gelas bening kosong kalau tersentuh sendok teh ketika Pingkan sedang sarapan.

Ya, aku pulang kampung untuk bertemu Matindas.

Matindas yang mana? Ada berapa Matindas?

Aku tidak ingin ketemu Matindas yang mati di tangan Mogogunoi.

Aku tidak mau diambil Mogogunoi.

Yang aku cintai adalah Matindas yang lain—Tuama Minahasa yang bisa menaklukkan hatiku.

Yang sabar yang baik hati yang penolong yang suka kerja keras yang tidak cengeng—meskipun yatim piatu.

Yang datang ketika aku sakit keras tanpa ada obat yang bisa menyembuhkanku.

Matindasku adalah laki-laki yang diterima oleh Bapak dan Ibu untuk menjadi suamiku.

Matindasku adalah lelaki yang miskin semiskin-miskinnya yang tidak punya keluarga, yang merasa bahagia hanya kalau ia membuat patung.

Matindasku adalah seniman yang menyihirku menjadi patung mungil yang keindahannya tiada tara yang tak bisa dibedakan dariku.

Matindasku adalah prajurit yang bertempur melawan pasukan Raja Loloda Mokoagow sehingga patung ciptaannya lepas dan hilang dan kemudian ditemukan oleh nelayan dan diserahkan ke Sang Raja yang kemudian membujukku untuk menjadi permaisurinya.

Matindasku adalah suami yang membiarkan istrinya memilih: ikut Raja atau ikut aku.

Aku ikut kamu, Matindas! Aku ikut kamu, suamiku! Rajaku!

Denting gelas itu tiba-tiba berhenti, tak didengarnya lagi. Dan bayang-bayang Matindas pun rontok perlahan-lahan bagaikan gambar di aplikasi *keynote* ketika *build out*, lalu muncul bagaikan *confetti* sosok Sarwono yang tak bisa dibedakannya dari kabut yang dulu disaksikannya di Tawangmangu waktu pagi hari ketika ia diajak Toar berlibur bersama teman-temannya, termasuk Sarwono. Pingkan suka membayangkan meja makan sebagai panggung tempat segala rupa dongeng dimainkan oleh orang-orang yang duduk di sekelilingnya. Ternyata panggung seperti itu tidak hanya ada di rumahnya, di Solo. Di rumah tantenya pun meja makan memiliki tugas serupa, menyediakan diri sebagai arena pementasan lisan kisah-kisah klasik yang tidak ditemuinya di televisi tetapi yang tetap saja menjadi bagian cara berpikir orang-orang yang sehari-harinya terbujuk nonton televisi. Setiap sarapan, Tante Henny menyedapkan panekuk dahsyatnya tidak hanya dengan olesan keju dan selai tetapi juga dengan sapuan kisah yang dulu didengarnya dari Oma Pelenkahu.

Posisi meja makan yang berfungsi sebagai panggung itu pernah dibicarakannya dengan Sarwono yang langsung berpikir praktis, *Nah, kita susun usul penelitian tentang itu aja, ya Ping*. Pingkan terpingkal-pingkal ketika mendengarnya meskipun diam-diam mengakui, *Sebagai antropolog oke juga mikirnya sarjana yang suka kesasar di hutan ini*. Dosen muda seperti Sarwono memang harus sigap menyusun rencana penelitian, kalau mau *survive*, sebab gaji sebagai pengajar hampir nol nilainya.

Di meja makan Tante Henny itulah berawal kisah Matindas lain yang dengan hati-hati ditenunnya di dalam jiwanya. Pada saat-saat seperti itu ia mengakui keterampilan Sarwono sebagai tukang dongeng, meskipun beberapa kali dikatakannya, *Dongeng yang kamu simpan dalam puisimu itu untuk apa pula, Sar?* Sekarang muncul dalam pikirannya niat untuk menenun kisah Pingkan dan Matindas yang tidak lagi menari Maengket dengan iringan kolintang, tetapi yang duduk tenang di sofa, mendengarkan piano Jacques Loussier dan gitar Bill Frisell.

Ia merindukan Sarwono, yang suka berbagi *earphone* kalau sedang cari-cari bahan di perpustakaan kampus sambil mendengarkan "The Swan" versi jazz Bob James adaptasi yang dicuplik *Le carnaval des animaux* karya Camille Saint-Saëns. Ia benar-benar merindukannya. Ia juga merindukan almarhum ayahnya yang telah mendidiknya mencintai musik klasik. Pelenkahu sejak muda suka mengumpulkan lagu-lagu klasik yang direkam di piringan hitam, kaset, dan CD. Dari Sarwono kemudian ia mendengarkan lagu-lagu jazz yang bersumber komposisi musik klasik. Sejak masih di SMA Sarwono sering bertengkar dengan teman-temannya yang suka main musik, yang selalu diledeknya sebagai gerombolan *rocker* yang memaksa orang menjadi tuli gara-gara mendengar suara-suara bising yang digandakan lewat alat musik elektrik. Ketika bersahabat dengan Toar ia mulai mengenal musik klasik yang kadang-kadang terdengar diputar Pingkan di kamar.

Pelajaran karawitan di SD telah membentuk Sarwono menjadi pemuda yang peka terhadap bunyi, terhadap nada-nada

yang disampaikan oleh berbagai alat musik modern yang malah mengingatkannya pada berbagai jenis *gendhing*, *ketawang*, dan *ladrang* dalam karawitan—jenis-jenis karawitan yang harus dikenalnya dengan baik kalau tidak ingin nunggak kelas. Ketika pertama kali mendengarkan *Le carnaval des animaux*, jauh sesudah ia dihajar oleh suara gamelan, ia tangkap bagian-bagian karya klasik itu seperti sejajar dengan tata krama karawitan yang dipahaminya. Ia tidak pernah yakin akan hal itu, tetapi itulah yang dihayatinya—mungkin tanpa pernah bisa memahaminya.

Di gendang telinganya terdengar kecipak angsa yang hilir-mudik di permukaan air telaga.

75 Tanpa mengindahkan tata cara naik pesawat terbang, begitu mendarat Sarwono mengirim WA, *aku rindu kamu, Ping.*

Jawaban Pingkan singkat, *Sedaaap.*

Ia serahkan saja bukti pengambilan *baggage* kepada seorang porter. Ia membawa dua koper, salah satunya titipan Pingkan, *Bagikan saja oleh-oleh itu untuk dosen-dosen yang selalu tampak kelaparan itu, Sar.*

Masuk Jakarta lagi, masuk kemacetan lagi, masuk asap knalpot, masuk hutan belantara motor yang semakin lama semakin terasa sebagai dilema: masukan dari pajak atau kenyamanan berkendara. Sudah terlalu sering masalah itu dicoba diuraikan dalam *paper* seminar, tesis, dan disertasi tetapi tampaknya 'menguraikan' tidak lagi bisa dibedakan dari 'meruwetkan'. Bagaikan simpul, transportasi terasa semakin

ruwet bahkan ketika Jakarta menyaksikan semakin banyaknya jalan tol dan jalan layang karena tidak sebanding dengan semakin besarnya volume penjualan mobil dan motor.

Silang-menyilang WA antara Sarwono dan Pingkan pendek-pendek, keduanya kelelahan. Ia berharap keluarga Pingkan tidak akan menyanderanya terlalu lama. Perjalanan beberapa hari menyusur pantai utara Sulawesi telah mengubahnya menjadi laki-laki yang telah bergeser dari kebebasan mutlak seorang lajang menjadi sosok yang rasanya hanya merupakan bagian dari sepasang burung merpati yang sudah ditakdirkan jodohnya meskipun keduanya berasal dari hutan yang berlainan. Sepasang burung yang ada dalam sangkar belum tentu berasal dari induk yang sama, atau bahkan hutan yang sama. Namun, mereka tampak jatuh cinta, bertelor, dan menetaskan anak-anak burung yang mungil. Kalau ditanya, mungkin mereka bisa menjelaskan asal-usulnya atau mungkin tidak bisa sebab tidak pernah berpikir bahwa asal-usul itu penting.

Yang bisa dilacak dari hubungan semacam itu adalah bahwa keduanya ditangkap atau dibeli oleh penjual atau pemilik burung dan begitu saja dimasukkan ke dalam sangkar yang sama—dan dipaksa berpasangan. Manusia tidak pernah memikirkan apa yang dipikirkan kedua ekor burung itu tentang hubungan yang dipaksakan semacam itu, tetapi mungkin malah merasa senang sebab mempunyai pasangan yang susah didapat di alam bebas. Untuk mendapatkan pasangan, beberapa jenis burung jantan bahkan harus menggunakan akal-akalan untuk tampil seindah-indahnya dan segagah-gagahnya agar bisa menarik perhatian dan menimbulkan nafsu si beti-

na. Meskipun sebelumnya sama sekali tidak saling mengenal, dan jelas tidak pernah membayangkan menjadi pasangan dalam sangkar, konon ada juga kejadian salah seekor menjadi tidak punya semangat hidup lagi kalau pasangannya sakit dan mati—atau dipisahkan oleh penjual burung.

Sarwono bukan burung, itu tidak perlu diperdebatkan. Demikian pula Pingkan. Keduanya memahami sebaik-baiknya dari hutan mana mereka berasal. Keduanya juga paham bahwa masing-masing hutan memiliki jenis pohon yang berbeda perangainya, yang menyediakan jenis makanan dan tata cara makan yang berlainan. Mereka jelas juga tidak pernah membayangkan akan ditangkap oleh seorang pedagang burung dan dimasukkan paksa ke sebuah sangkar. Namun, sekembali dari Menado, Sarwono merasa ada yang salah—atau berubah—dalam dirinya. Ia merindukan Pingkan. Ia ingin masuk ke sebuah sangkar berdua saja dengan Pingkan. Ia merasa sangat lelah, suatu hal yang hampir tidak pernah terjadi meskipun sering melakukan penelitian lapangan dalam waktu beberapa minggu di tempat-tempat terpencil. Baru kali ini ia benar-benar merasa sulit tidur lelap.

Dalam beberapa WA yang dikirimnya, Pingkan menyelipkan selfi bersama Benny, dengan latar belakang pelabuhan, halaman depan warung makan, atau bahkan makanan yang dipesannya. Salah satu selfi yang dikirimnya menampilkan wajahnya sendiri yang bening, seperti menatap Sarwono tajam-tajam, tanpa berkedip. Seperti menyampaikan amanat dari Negeri Antah-berantah di zaman purba tentang makna sunyi. Seperti memberi isyarat bahwa di sebuah kota pe-

labuhan tua jauh nun di utara sana tampak wajah perempuan yang dengan tenang bertanya kepada dirinya sendiri, *Siapa aku ini sebenarnya?* Sarwono agak gemetar menahan demam. Dicobanya menjawab pertanyaan yang ada dalam bayangannya itu, *Kau Jawa, Toar Menado*. Namun, rupanya ia tidak puas dengan rekayasa jawabannya sendiri. *Kau Jawa, tapi Menado*. Demamnya terasa tambah berat, *Kau cengeng, Sar!* Seperti didengarnya suara itu lewat selfi yang dikirim Pingkan. Ia mencari-cari Panadol warna ungu, obat flu khusus untuk malam hari, yang bisa membantu tidur. Tidak ada lagi. Ia lupa bahwa obat jenis itu sudah beberapa waktu tidak dijual di warung dan apotek.

Ketika paginya ia memaksakan diri ke kampus, Patiasina langsung berkata—setelah melihat wajah pucat Sarwono,

"Sar, kau sakit!"

Sarwono tidak menjawab. Menyandarkan dirinya di sofa ruang program studi.

Kaprodi itu meminta salah seorang mahasiswa yang kebetulan sedang konsultasi agar mengantar Sarwono ke Pusat Kesehatan Mahasiswa di kampus.

"Kalau sudah sehat benar saja nanti kau lapor hasil perjalananmu di Menado, Sar."

Oleh dokter muda yang cantik, yang tampaknya baru saja lulus, Sarwono tidak diberi resep apa pun, hanya pesan singkat, *Kalau pusing ambil Panadol ini saja, ya Mas. Paling lama dua hari juga sudah baik lagi*. Ia menerima selembar Panadol warna biru. *Praktis bener kerja dokter ini*, katanya dalam hati.

Ketika ia keluar kamar periksa dan mengucapkan terima kasih dokter itu bertanya,

"Kok tidak sama Pingkan, Mas?"

Sarwono berusaha untuk tidak kelihatan kaget. Hanya menjawab, *O, Pingkan lagi pulang kampung*. Ia tambah sadar bahwa kata Patiasina benar adanya, *Sar, hati-hati. Banyak jenis burung yang suka menyebarkan kabar di kampus ini.*

Ketika itu ia juga mencoba untuk tidak tampak kaget ketika Kaprodinya itu menyinggung soal hubungan Pingkan dengan dosen senior di program studinya, yang konon *ngotot* mengusulkannya untuk belajar ke Jepang. Ia tidak suka berpikir yang bukan-bukan tentang itu, tahu bahwa dosen yang juga dikenalnya itu sudah berkeluarga. Yang justru kadang-kadang membuatnya pusing karena main sudoku dengan dirinya sendiri adalah kabar bahwa Pingkan pernah dekat dengan seorang mahasiswa Jepang yang belajar sejarah masa pendudukan Jepang di Program Pascasarjana. Namanya Katsuo, dari Kyoto. Laki-laki yang populer di kalangan cewek kampus itu sudah lulus dan kabarnya mengajar di sebuah universitas di Kyoto. Pingkan sama sekali tidak pernah menyinggung hubungannya dengan orang Jepang itu, tetapi Sarwono pernah diberi tahu jauh sebelumnya bahwa Universitas Kyoto adalah tempat belajarnya nanti.

75 Bagaimana mungkin seseorang memiliki keinginan untuk mengurai kembali benang yang tak terkirakan jumlahnya dalam selembar saputangan yang telah ditenunnya sendiri. Bagaimana mungkin seseorang bisa mendadak terbebaskan dari jaringan benang yang susun-bersusun, silang-menyilang, timpa-menimpa dengan rapi di selembar saputangan yang sudah bertahun-tahun lamanya ditenun dengan sabar oleh jari-jarinya sendiri oleh kesunyiannya sendiri oleh ketabahannya sendiri oleh tarikan dan hembusan napasnya sendiri oleh rintik waktu dalam benaknya sendiri oleh kerinduannya sendiri oleh penghayatannya sendiri tentang hubungan-hubungan pelik antara perempuan dan laki-laki yang tinggal di sebuah ruangan kedap suara yang bernama kasih sayang. Bagaimana mungkin.

75

Garuda yang langsung dari Menado mendarat agak terlambat. Sudah sore. Sarwono telah berada di bandara sejak pukul 4, diantar sopir meminjam mobil fakultas. Fasilitas itu langsung didapatnya dari Kaprodi yang tahu bahwa ia baru saja sembuh dari capeknya. Pingkan kirim WA bilang pulang mendadak sebab harus pulang ke Solo mengantar keluarga yang akan membicarakan rencana perkawinan Toar. Dua orang tantenya ikut terbang diantar Benny yang katanya senang bisa ke Jakarta gratis. Sepupunya yang sudah tujuh tahun di UNSRAT itu tidak lulus-lulus juga sebab suasana di kampus katanya tidak cocok dengan hobinya bertualang. Ia sering bolos kuliah. Katanya juga, begitu lulus dia akan kabur saja ke Amerika ikut Tante Wenas yang sudah 15 tahun di sana ikut suaminya yang kerja sebagai *chef* sebuah resto yang menjual macam-macam masakan Indonesia, tetapi yang diberi nama Bali Gong.

Sarwono menyaksikan tingkah laku porter yang menawarkan jasa mengambil *baggage*, tetapi tampaknya Pingkan lebih suka mengurusnya sendiri karena bawaannya sebagian sudah dibawa Sarwono tempo hari. Lagi pula ada Benny yang tentu siap mengurus koper-koper tantenya. Tante Henny tidak ikut sebab ada tugas dari kantornya untuk berunding dengan Pemda merencanakan kegiatan tahunan yang berkaitan dengan ulang tahun Kota Menado. Pingkan agak kecewa Tante Henny tidak ikut, sebab selama di tanah nenek-moyangnya itu ia merasa selalu diurus dengan baik olehnya. Tante yang baik hati itu malah pernah berterus-terang agar Pingkan nanti selesai belajar di Jepang pulang saja ke Menado, mengajar di UNSRAT.

"Beasiswanya didapat lewat UI, Tante, jadi harus langsung kembali mengajar di sana," jawabnya waktu itu.

"Tetapi kalau kau kawin dengan orang UNSRAT kan ada alasan pindah kemari," katanya mendesak. "Pak Tumbelaka yang ganteng itu, yang ketemu kamu ketika Sarwono ceramah, bilang sama Tante senang kalau bisa menjadi menantu Tante. Hehehe."

Pingkan tidak menjawab sama sekali meskipun selalu menunjukkan perhatian sungguh-sungguh pada apa pun yang disampaikan Henny. Ia diberi tahu bahwa Pak Tumbelaka baru saja menyelesaikan studi MA di Amerika; ia juga merasa bahwa seperti ada upaya dosen muda yang memang ganteng itu untuk terus mendekat sepanjang ceramah Sarwono—meskipun sudah diberi tahu bahwa yang ceramah itu calon suaminya. Namun, sebenarnya apa makna 'calon suami' itu?

Tidak pernah terbayang oleh Pingkan untuk bekerja di Menado. Tidak juga di Solo. Ia langsung merasa nyaman berada di tengah-tengah keruwetan lalu-lintas Jakarta yang dikuasai motor.

Pingkan menikmati tontonan tingkah laku pengendara motor yang baginya jauh lebih jago dari pemain sirkus. *Enak bener di Jakarta ini*, katanya kepada dirinya sendiri, *meskipun setiap hari ke mana-mana harus naik bis atau angkot, atau ojek*. Ia suka bercanda, *Sar, naik ojek suka dapet bonus dari abangnya, lho. Keringat!* Juga pernah dikatakannya kepada Sarwono bahwa ia sepertinya telah menemukan seorang abang ojek sebagai pacar, yang mengantarnya ke mana pun, yang selalu siap menerima sms-nya. Sarwono hanya bilang, *Sila, sila, sila saja*. Itu semua dikatakannya kepada ibunya yang herannya malah menyatakan keinginannya untuk pindah ke Jakarta ikut Pingkan saja kalau nanti sudah kawin. *Aku agak bingung selama ini sendirian di rumah, Ping. Kau di Jakarta, Toar di Tobelo*, katanya. Toar sudah setahun di ibukota Kabupaten Halmahera Utara itu karena kena mutasi bekerja di sebuah bank swasta.

Di sana ia berkenalan dengan putri kepala kantornya, dan kena bujuk untuk mengawininya. Tidak juga tepat kalau dikatakan kena bujuk sebab Toar memang menaruh hati pada gadis hitam manis yang rambutnya kriwil bagaikan penyanyi rap. Namun, Pingkan sangat suka menggoda kakaknya dengan mengatakan bahwa Toar telah 'kena bujuk' sebab ia tahu benar Toar pernah berhubungan dengan adik kelasnya ketika di SMA. *Kalau lu kawin ama cewek Tobelo, si Hayati*

itu mau dikemanain, Toar? tanyanya. Ia kenal gadis itu sebab pernah diajak kakaknya nonton pementasan teater sekolah—Hayati main dalam drama itu.

Rombongan Menado itu didatangkan karena ada masalah yang dibayangkan akan menyulitkan pelaksanaan pernikahan nanti. Kepala bank yang akan menjadi mertua Toar itu seorang Batuwael, yang sudah lebih dari lima tahun telah mengelilingi Indonesia sebagai pejabat bank. Kalau pernikahan itu segera dilaksanakan, dan tentunya harus di Tobelo, masalah utama adalah bagaimana mendatangkan kerabat Pelenkahu ke sana. Ibunya Toar yang selama ini tidak pernah memberanikan diri ikut-ikut dalam pembicaraan yang bisa saja menyulut keributan keluarga, kali ini secara khusus dimintai pertimbangan tentang 'nasib' perkawinan Toar. Ia merasa sangat bahagia menerima tugas itu, dan lebih bahagia lagi karena kerabat Pelenkahu akan ke Solo membicarakan hal itu. Toar bilang, dia ikut saja apa yang nanti diputuskan keluarganya.

Sarwono sebenarnya ingin ikut mengantar mereka ke Solo, tetapi batal karena keluarga Pelenkahu lebih suka naik kereta api saja. Inilah ledekan yang sering dilontarkannya kepada Pingkan, *Semaju apa pun, Menado gak punya kereta api, kan? Makanya banyak orang ke Jawa hanya untuk naik kereta api Jakarta-Surabaya terus langsung kembali ke Menado.* Pingkan tidak pernah meladeni gurauan zadul itu dan malah bilang, *Aku kan Jawa. Yang Menado kan Bapakku.* Demikianlah maka kerabat Pingkan ke Solo naik kereta api, *Yang berangkat subuh saja biar bisa lihat pemandangan Pantura,* kata Pingkan. Diam-diam Sarwono merencanakan naik

pesawat terbang saja, pulang, sekalian mengantar oleh-oleh dari Menado yang belum juga sempat dikirim ke ibunya. Ia ingin sekali menemani Pingkan menjadi *guide* bagi keluarga Pelenkahu. Pingkan juga mengharapkan hal yang sama, hanya saja ia tidak berani menyatakannya kepada Sarwono sebab tahu bahwa laki-laki yang dicintainya itu masih capek di samping juga sayang kalau membuang-buang ongkos pesawat hanya supaya bisa jadi *guide*. Tidak punya banyak uang.

Ketika berkeliling di Solo itulah Sarwono habis-habisan meyakini bahwa cintanya kepada Pingkan adalah takdir dan bukan sekadar nasib. *Takdir tidak bisa diubah*, katanya selalu kepada dirinya sendiri. *Nasib tergantung kepada usaha manusia*. Tampaknya ia merasa tidak pernah berusaha tetapi dianugerahi oleh *Sing Ngecet Lombok*, begitu orang Jawa menyebut Tuhan. Yang dialaminya selama ini dari hubungannya dengan Pingkan ditafsirkannya sebagai amanat yang jatuh begitu saja dari langit ketika pertama kali ia melihat gadis itu.

Rombongan Pelenkahu tampaknya merasa senang dengan penerimaan ibu Pingkan, yang pernah mereka khawatirkan tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan suaminya, terutama dalam segala perihal yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Kekhawatiran itu tidak keliru sepenuhnya, tetapi

hal penting yang meleset dari perkiraan mereka adalah bahwa siapa pun memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan apa pun selama usahanya dilandasi oleh pengertian.

"Nah, Ping, Toar sudah mau kawin. Kapan giliranmu?"

"Giliranku? Sama siapa?" katanya sambil menjambak Sarwono.

Rombongan Menado itu hampir serentak menoleh kepada mereka, kemudian tersenyum dan kemudian bicara pelan-pelan di antara mereka. Sarwono sedang menggembala mereka ke Keraton Kasunanan waktu itu. Dia pernah mendapat penjelasan dari Pingkan bahwa umat manusia itu tak lain biri-biri yang digembalakan Nabi. Ia sama sekali tidak pernah mampu membayangkan dirinya penggembala biri-biri, paling-paling sebagai gembala sapi yang tanggung jawabnya beberapa ekor saja. Di sekitar pikirannya yang ada hanya sapi dan kerbau. Keraton Kasunanan juga tidak memelihara biri-biri tetapi memiliki beberapa ekor kerbau yang oleh masyarakat dianggap keramat. Bahkan membayangkan dirinya sebagai penggembala kerbau pun ia tidak mampu, apa lagi kalau yang diurusnya Kiai Slamet, seekor kerbau bule yang dianggap sangat keramat, yang diupacarai beberapa kali setahun di Alun-alun Selatan.

"Giliranku? Sama siapa?" Pingkan mengulang pertanyaannya.

"Ya sama gembala," jawab Sarwono.

"Memangnya lu Yesus? Kok gak gondrong?"

"Yesus memang harus gondrong? Dia *rocker*, ya? Katanya dia dukun, bisa ngobati orang."

Pingkan tidak menjawab.

"Meskipun gak gondrong, aku sekarang ini kan sedang jadi gembala Menado-menado kerabatmu itu. Itu lho yang sejak tadi sibuk munguti buah sawo kecik yang berjatuhan di pasir," kata Sarwono melanjutkan.

Pingkan melihat jam tangannya, mendadak bilang,

"Sar, ini kan dah jam setengah 12, Jumat. Pergi sana kamu ke Mesjid Gedhe. Nanti telat lho. *Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa.* Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepat."

Sarwono pun minta permisi pada yang digembalakannya, tugasnya kini berubah, mengikuti panggilan bilal sebentar lagi. Begitu ia keluar keraton, biri-biri yang digembalakannya segera bicara satu demi satu kepada Pingkan tentang hubungannya dengan Sarwono, *Kalau nanti kalian kawin, anak-anakmu mau ikut siapa?* Beberapa lamanya Pingkan berpikir. Muncul jawaban yang melegakan hatinya, *Ya jelas ikut bapak-ibunya! Ikut siapa lagi*, katanya dalam hati. Tetapi Pingkan diam saja, tidak ada gunanya menjawab pertanyaan yang dianggapnya ketinggalan kereta itu. Tetapi apa ada yang ketinggalan kereta kalau dianggap berkaitan dengan agama? Meskipun cara mikirnya mundur beberapa abad, tetap saja yang berkaitan dengan agama dianggap tidak lekang. Tetap *fresh*.

Di jalan Sarwono merasa lega telah diingatkan Pingkan bahwa sudah hampir lohor. Ia tidak tergesa-gesa sebab jarak antara keraton dan Mesjid Gedhe dekat saja. Mesjid adalah bagian tak terpisahkan dari keraton, terletak di sebelah barat

Alun-alun Utara, meskipun ia tahu benar bahwa priayi Solo umumnya bukan santri yang taat. Ada santri yang taat, ada juga *wong cilik* yang taat. Namun, ada juga di antara mereka yang tidak taat mengikuti perintah agama. Itu sebabnya orang, tidak terkecuali peneliti, lebih sering tersesat dalam cara menyusun kategori palsu yang pada kenyataannya tidak bisa dipergunakan untuk mengurai masalah. Ia tahu, dan Pingkan juga tahu pasti, bahwa kerumitan sejenis itu sama sekali tidak bisa diurai dengan konsep-konsep yang dihasilkan akademisi, yang sering tidak ada bedanya dengan aktivis yang tidak paham atau sengaja pura-pura tidak paham atau memang mau menyesatkan pikiran orang agar timbul ribut-ribut—yang ujung-ujungnya bisa menghasilkan bantuan dana dari entah mana.

Ketika sedang berpikir tentang itu Sarwono mendengar lagi suara Pingkan ketika sedang menggembala di keraton tadi, *Sar, kalau perkawinan kita jadi masalah lebih baik nanti kamu ke Jepang aja nyusul aku, ya. Kita nikah di Kyoto. Hehehe.* Yang terutama melegakan Sarwono bukan keinginan untuk nikah di Jepang, tetapi kenyataan bahwa Pingkan telah menyatakan keinginan itu. Dan itu penting. *Atau kita tidak usah pulang saja, kerja di sana,* kata Pingkan melanjutkan, *kamu kan antropolog jagoan, pasti laku di Jepang.* Sarwono benar-benar ingin menghapus kalimat yang terakhir itu, *Moga-moga bukan itu keinginan Pingkan.* Ia tidak ingin tinggal di mana pun kecuali di negeri yang menyenangkan karena selalu geger ini. Ia masih harus menuntaskan keinginan untuk blusukan dari pulau ke pulau agar bisa menghayati hal-hal

pelik yang tidak akan bisa diuraikan, apa lagi ditata, tanpa didasari keikhlasan untuk memahami dan menerimanya.

Selama mendengarkan khotbah di Mesjid Gedhe ia tetap mendengar kata demi kata Pingkan di sela-sela seruan pengkhotbah untuk tidak memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apa pun, kecuali untuk mendekatkan diri dengan Allah. Itu perintah Allah, itu perintah Muhammad SAW, itu yang menjadi dasar keyakinannya sebagai orang yang harus menghargai keyakinan orang lain, yang selalu mengingatkannya untuk mengharamkan kata 'liyan' dalam cara berpikirnya, *Biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apa lagi menyiksa orang lain.*

Kali ini Sarwono benar-benar merasa salatnya tidak khusyuk, tidak mendengarkan amanat pengkhotbah baik-baik. Di kepalanya hilir-mudik wajah Pingkan dan kata-kata yang tadi diucapkannya. Sehabis salat, ia tidak segera langsung keluar mesjid untuk bergabung lagi dengan 'biri-biri'-nya, tetapi tepekur di sudut mesjid, mencoba meluruskan pikirannya. Ia orang Solo, itu jelas. Jawa, juga sangat jelas. Sarwono adalah nama Jawa, jelas sekali juga. Tetapi apa makna nama Sarwono? Pingkan pernah menafsirkannya sebagai *kesasar ing wono*, kesasar di hutan. Namanya bersumber pada bahasa Sanskerta, *sarwa*. Serba. *Ono* artinya ada. Serba ada. Memangnya toko? *Jangan gitu, dong, Ping. Di Jawa itu kan apa-apa ada.*

Kata Pingkan, dia punya pasangan namanya Matindas, Sarwono punya pasangan siapa? Pronocitro sudah punya pasangan. Raden Panji juga punya. Sarwono? Sangat banyak

tokoh susah dalam dongeng Jawa, tetapi tidak ada yang jadi teladan seperti Matindas. Kalau ia dicintai Pingkan, apakah ia Matindas? *Kamu mulai ngawur, Sar!* Ia diam sejenak dari kebingungannya, lalu dibisikkannya kepada diri sendiri, *Kalau bukan, siapa dong aku ini?* Ia akan minta tolong rekannya yang pakar sastra klasik Jawa untuk mencari tahu apakah memang di zaman sangat lampau di Jawa ada juga Pingkan yang jatuh hati pada Sarwono—ya, siapa tahu ada.

Ketika mesjid sudah benar-benar kosong, ia menuju alun-alun mencari taksi untuk menyusul rombongan biri-biri itu ke toko oleh-oleh di dekat Pasar Gede. Tadi ia sudah WA sama Pingkan, dan dijawab *Oce.*

75 Tampak olehnya Benny kebingungan mengurus tante-tante yang lagi bingung memilih oleh-oleh. Sarwono geli, hampir semua jenis makanan diberi label 'oleh-oleh khas', padahal di mana-mana ada. Namun, haram baginya ikut campur perkara itu. Ia merasa bahagia melihat Pingkan dengan wajah cerah membantu kebingungan tante-tantenya. Ia selalu merasa bahagia melihat wajah Pingkan yang cerah, *Itu tentu mungkin sebabnya Matindas menyayanginya. Itu jelas sebabnya aku juga mencintainya.* Ia sama sekali tidak perlu memikirkan siapa yang bertanggung jawab membayar semua oleh-oleh itu; tante-tante itu jauh lebih tebal dompetnya dari miliknya, atau bahkan milik ibunya seandainya ikut belanja.

Pada waktu itu pula lagi-lagi muncul pikiran asing, *Pingkan itu Menado atau Jawa?* Di tengah-tengah tante-tantenya ia berubah menjadi Menado. *Tapi aku Jawa, Sar,* katanya

selalu. Memang. Namun, ia bisa dengan mudah jadi Menado. Sedangkan dirinya tidak bisa beranjak dari singgasananya di Jawa. Setiap kali ia mengatakan itu, Pingkan selalu terpingkal-pingkal, tetapi ia biasanya malah bilang, *Kalau aku punya singgasana, kamu ntar kan jadi Permaisuri.* Perempuan muda itu pernah tersedak ketika tertawa, dan menonjok perut Sarwono. Sepulang dari Menado, ia mulai berpikir Sarwono itu Matindas yang mana? Ia takut mengungkapkan kerisauannya ini kepada Sarwono. *Ia Matindas yang menolongku ketika tercebur di sungai.* Itu keyakinannya, sekaligus kerisauannya. *Kalaupun ia Matindas, dan aku Pingkan—dan memang Pingkan—aku tak mau ia mendapatkanku lewat perang antarkaum.*

Di rumah Pingkan, Benny mengungkapkan pertanyaan yang mengganjal sejak tadi di keraton. Ada gamelan lengkap, bentuk bangunan utamanya pun menyerupai rumah Jawa, yang katanya sudah ada sejak Zaman Majapahit. Tetapi tiang-tiang dan patung-patung yang bertebaran di sana jelas tidak ada kaitannya dengan Majapahit. Semua patung didatangkan dari Eropa, juga tentunya cara mengatur ruang-ruang dan kamar.

"Kok tidak ada patung Ande-ande Lumut, Anggraini, atau Roro Mendut?"

Sarwono tidak menjawab, atau tidak bisa menjawab.

"Kalau patungku kan ada, Sar. Ya, kan Ben?" kata Pingkan.

Pingkan menjelaskan perihal patung dirinya yang dibuat Matindas, yang begitu cantik sehingga Raja musuh menginginkannya. Patung yang menjadi penyebab peperangan.

Dalam hal ini Sarwono jelas bukan seniman patung seperti Matindas. *Tetapi Sar kan juga seniman, penyair yang suka nulis puisi, meskipun cengeng hehehe*, katanya melanjutkan pada dirinya sendiri. *Kenapa pula aku ketawa?* tanyanya kemudian agak geli. Ia tampaknya senang bahwa lelaki yang dicintainya itu setidaknya punya kesamaan dengan Matindas. Tetapi dia tidak ingin puisi Sarwono mengalami nasib seperti patung Matindas, menjadi penyebab perang. Namun, bagi Sarwono bukan patungnya yang bisa jadi masalah sekarang. Orang yang dijadikan patung itu.

Patung Pingkan yang diukir Matindas jatuh ke tangan Raja dari negeri lain. Kalau yang dibuat patung itu sekarang pergi ke Jepang dan ketemu mahasiswa Jepang yang dulu populer itu, apakah juga akan terjadi perang antara Indonesia dan Jepang? *Kalau itu terjadi, aku harus ke Kyoto merebutnya kembali dari si Sontoloyo Jepang itu.*

Pernah secara tidak langsung kekhawatiran itu disampaikan Sarwono, tetapi Pingkan malah bertepuk tangan dengan cepat dan bilang,

"Bener, Sar? Kamu ke Kyoto aja, tidak jemput aku tapi tinggal sama aku di sana."

"Tapi, kau nanti kan dijaga sama Sontoloyo itu."

Pingkan tidak menjawab. Ia rangkul Sarwono dan bertubi-tubi mencium dosen muda yang tampak kaget itu tidak peduli pelayan yang mengantar kopi di warung kampus itu hampir saja menumpahkan bawaannya. *Persis sinetron*, pikir Sarwono. Tapi tampaknya ia suka sinetron yang ini. Dan baru benar-benar disadarinya bahwa pemain utamanya bermata

bulat, seperti ibunya. Bagaimanapun, jauh di dalam kesadar-annya Sarwono memang benar-benar mengkhawatirkan hal itu. Berada di negeri orang, sendiri saja. Kesepian adalah benang-benang halus ulat sutera yang perlahan-lahan, lembar demi lembar, mengurung orang sehingga ulat yang ada di dalamnya ingin segera melepaskan diri menjadi wujud yang sama sekali berbeda, yang bisa saja tidak ingat lagi asal-usul-nya. Hanya ulat busuk yang tidak ingin menjadi kupu-kupu. *Pingkan bukan ulat jenis itu.*

Justru itu ia khawatir. Ia bayangkan dalam waktu beberapa bulan kepompong sudah siap melepaskannya sebagai kupu-kupu yang sayap-sayapnya memamerkan garis dan lekukan pola batik. Yang siap meniti denting *shamisen* mengikuti petikan *bachi*. Yang jatuh ke pelukan si Sontoloyo itu keti-ka berkeliling di Kyoto, menghabiskan malam dari warung ke warung, dari resto ke resto, minum sake. Dalam situasi semacam itu tentu Matindas siap merekamnya dalam patung seorang putri yang mengenakan kimono ketika berangkat ke pesta perkawinannya. Tetapi Sarwono tentu tidak ingin ulat yang dicintainya itu menjelma kupu-kupu atau Putri Kaguya yang satu lahir dari kepompong, satunya lahir dari bambu.

Ia kaget ketika ditepuk pundaknya oleh Benny. *Putri Kaguya sudah ada di pinggir jalan, tampaknya sedang nunggu taksi*, kata Sarwono kepada dirinya sendiri.

"Setuju, Ben, naik taksi saja kalian. Aku gampang."

Kerabat Pingkan yang merasa menjadi pewaris fam-fam Tonsea itu ternyata tetap memilih naik kereta api.

"Kami mau ke Surabaya dulu sebelum pulang Menado, langsung," kata Benny.

"Kan susah, ke mana-mana bawa oleh-oleh yang minta ampun banyaknya itu."

"Gampang, Pingkan sama kamu nanti mengirimnya saja ke Menado. Praktis."

"Siap!" kata Sarwono.

"Oke. Kata Tante Keke, sebaiknya Pingkan ikut saja ke Surabaya. Katanya sudah minta izin sama ibunya."

Jawa yang selalu dibilang zadul sama Pingkan itu hanya bisa menafsirkan peristiwa itu sebagai bagian dari takdir.

"Ibu janji akan membantumu mengepak barang-barang itu, Sar. Kasihan kalau hanya kamu yang ngurus," kata Pingkan.

"Kamu ke rumah saja nanti, malah bisa ngobrol sama Ibu, kan? Ibu tampaknya memang pengin bicara-bicara sama kamu."

"Ngobrol?"

"Iya, ada masalah, katanya."

Masalah dan 'masalah' adalah dua hal berbeda, yang satu polos saja tanpa tanda baca, satunya lagi pakai tanda kutip. Kalau memang ada masalah yang berkaitan dengan Bu Pelenkahu dan dirinya, tentu masalah itu berupa segitiga: Pingkan, Bu Pelenkahu, dan dirinya. Tidak mungkin ada sudut lain lagi dalam segitiga itu. Ia sudah siap menerima takdirnya ketika sesudah mengantar gerombolan biri-biri Tonsea itu ke Stasiun Balapan, Sarwono langsung mengantar ibu Pingkan pulang. Ibu yang tetap cantik itu mengatakan bahwa gerombolan Menado itu akhirnya membawa sendiri barang-barangnya, *Sebab toh ada Pingkan dan Benny yang bisa mengurusnya di kereta api dan pesawat nanti*. Sarwono merasa lega, dan pertanyaan yang muncul ketika mengantar mereka itu terjawab sudah: koper-koper besar yang menyertai perjalanan itu telah dijejali dengan segala macam oleh-oleh: mulai dari batik sampai karak mentah.

Tetapi kalau tidak ada yang harus dibantunya mengepak oleh-oleh, apa gerangan yang menyebabkan ia harus ke rumah Bu Pelenkahu? Hanya untuk mengantarnya dari Balapan ke rumah? Tetapi kata Pingkan ada 'masalah' yang ingin dibicarakan. Sekali lagi disiapkannya dirinya baik-baik untuk menjalani takdir, apa saja, kalau nanti hubungan segitiga itu mekar menjadi segi empat atau segi lima atau segi banyak.

"Kita naik becak saja, ya, Sar," kata ibu cantik itu.

Sarwono langsung berlari kecil keluar stasiun untuk memanggil becak. Tentu tidak pernah dibayangkannya naik becak bersama Bu Pelenkahu. Sepanjang jalan ia mencuri pandang, dan lama-kelamaan yakin bahwa ternyata ibu inilah yang menjadi sumber raut wajah dan sosok Pingkan. Hanya saja kulit perempuan muda itu diwariskan oleh Pak Pelenkahu—menurut penelitian, yang masih harus dicek kembali kesimpulannya, wangsa yang mendiami Sulawesi Utara berasal dari bangsa Mongol nun jauh di utara. Hanya mata Pingkan yang tidak Mongol, bundar dan kelihatan selalu bersinar, persis mata ibunya.

Yang disebut sebagai 'masalah' mulai terbuka sedikit demi sedikit di becak. Rupanya Bu Pelenkahu mencurigai maksud kerabat suaminya itu berkenaan dengan Pingkan. Ibu itu Jawa, tetapi karena sejak lahir menjadi orang Makassar, ia tampaknya merasa lebih aman berbahasa Indonesia dengan Sarwono. Katanya ia malu berbahasa Jawa, tidak bisa lagi menguasai *unggah-ungguh* yang memang rumit, yang Sarwono pun sering meleset menggunakannya. *Aku kan sebenarnya bukan Jawa lagi, Sar,"* katanya. Sarwono mengangguk, paham bahwa Jawa cantik yang lahir dan besar di Makassar ini tidak akan mungkin masuk kembali sepenuhnya ke masa lampau milik nenek-moyangnya.

Duduk sopan di ruang tamu, mendengarkan penjelasan Bu Pelenkahu tentang awalnya bertemu suaminya, Sarwono segera menyadari bahwa apa yang pernah dijelaskan Toar tentang ibunya tidak begitu akurat. Orang tua Pingkan itu sama-sama dianggap pendatang di Makassar tetapi tidak pernah merasa

menjadi liyan. Bolung Pelenkahu diperlakukan baik-baik oleh lingkungannya, bukan karena punya jabatan penting di sebuah bank, tetapi terutama karena kepandaiannya bergaul. Dan setelah ke sana-sini berbicara ringkas tentang kehidupannya dulu di Makassar, ibu itu mulai memasalahkan 'masalah' yang oleh Pingkan disebut sebagai masalah.

"Aku sebenarnya khawatir Pingkan diajak ke Surabaya, Sar."

Rupanya tante-tante itu membawa amanat kaumnya agar membujuk Bu Pelenkahu mengawasi anak perempuannya, khawatir kalau jatuh ke tangan si Jawa itu, ya Sarwono itu. Mereka rupanya kena pengaruh dosen UNSRAT yang ternyata menyimpan keinginan untuk menikahi Pingkan, *Bahkan sebelum anak itu pergi ke Jepang, Sar,* katanya sungguh-sungguh. Kata Tante Keke, sebaiknya Pingkan dinikahkan dulu sebelum ke Jepang agar bisa langsung pulang ke Menado, mengajar di UNSRAT, sesudah selesai sekolahnya. Namun, Sarwono yakin bahwa alasan Pingkan memintanya menemui ibunya tentu berkaitan dengan sikapnya yang tidak sepakat dengan kasak-kusuk Menado itu. Dan ternyata sikap yang diharapkannya itu ada pada Bu Pelenkahu juga. *Ini takdir. Aku mensyukuri takdir,* kata Sarwono kepada dirinya sendiri—meskipun belum benar-benar yakin bahwa kasak-kusuk itu akan sepenuhnya mengalami kegagalan.

Kepada Sarwono dijelaskan bahwa kedatangan mereka ke Solo bermata dua: merundingkan rencana perkawinan Toar dan membujuk agar Pingkan sekalian saja dikawinkan—setidaknya dipertunangkan agar masa depannya jelas. Yang

ditafsirkan sebagai takdir oleh Sarwono rupanya mendekati kenyataan ketika Bu Pelenkahu bertanya apakah ia benar-benar mencintai Pingkan, seperti yang beberapa kali dikatakan oleh anak gadisnya itu.

"Apa kamu benar-benar ingin mengawininya, Sar?"

Pertanyaan itu diucapkan dengan lugas sehingga yang ditanya tampak seperti terpesona. Dalam hitungan detik ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa belum pernah menyinggung masalah itu dengan keluarganya meskipun mereka pernah mengatakan bahwa masalah jodoh itu *Bukan masalah kami, Sar, bukan kami yang harus menentukan*, kata ibunya.

Bu Pelenkahu menebak-nebak apa yang akan didengarnya dari Sarwono ketika agak beberapa detik menunggu jawaban.

"Iya, Bu, benar," katanya dengan lugas juga. Kelugasan itu sama sekali tidak menyebabkan Bu Pelenkahu terpesona. Ia ingin menyaksikan apa yang ada di sebaliknya.

Ditatapnya mata Sarwono, dalam-dalam, semakin dalam, dan semakin dalam lagi. Langit itu bersih tanpa awan hanya ada dua ekor burung jantan dan betina menyeberang cakrawala lalu muncul dari arah sebaliknya dengan sangat rapi bersama-sama mengepak-ngepakkan sayap-sayap mereka lalu melesat ke atas hanya beberapa detik terus menukik kembali menceburkan diri di laut yang menyimpan warna langit.

"Kamu menantuku, Matindas."

Sarwono diam lagi beberapa detik, lalu mencium tangan Bu Pelenkahu. Ia harus segera melaporkan segalanya kepada keluarganya.

"Saya minta pamit, Bu."

Di jalan pulang dilihatnya beberapa anak dengan seragam merah-putih berjalan setengah menari setengah menyanyi setengah ledek-meledek setengah—ada juga yang tampaknya menghapalkan doa yang tadi diajarkan oleh Pak Guru Agama. Mereka membawa tas besar-besar yang penuh buku. Sekolah tidak pernah menyediakan buku. Ibunya dulu selalu tampak hampir putus asa setiap mulai tahun pelajaran baru berburu buku yang hanya tersedia di toko buku tertentu yang katanya ada kaitan dengan kepala sekolah dan penerbit.

"*Kok wis mulih*?" tanya Sarwono iseng.

"Bu Guru rapat, Oom."

Sarwono tertawa, tukang becak tertawa, anak-anak tampak seperti bingung lalu ikut-ikut tertawa. Seragam tertawa. Dan semuanya berlalu begitu saja seolah tidak ada kejadian apa-apa, seolah-olah tidak ada yang tadi tertawa. Sejak men-

jadi mahasiswa ia sering berpikir mengapa semuanya harus seragam, mulai dari baju sekolah sampai cara berpikir yang dikendalikan kurikulum yang seragam, yang harus ditafsirkan secara seragam juga. Tadi pun, mereka seragam tertawa seragam. Bangsa ini tampaknya akan menghasilkan anak-anak yang seragam. Ketika memikirkan ibu-bapaknya, Sarwono malah jadi khawatir kalau-kalau mereka nanti tidak berpikir seragam menerima laporannya tentang pembicaraan dengan 'calon mertuanya' yang cantik itu.

Terkaannya tidak begitu meleset. Ibunya baik-baik saja, maksudnya sama sekali tidak mau ikut campur urusan anaknya dalam perkara cari jodoh. Ibunya malah bilang, *Bu Pelenkahu itu kan Jawa, Meskipun cara omongnya tidak begitu Jawa lagi.* Tetapi ayahnya yang justru usul agar ia mempertimbangkan lagi. Dikatakannya bahwa anak itu gampang bergaul dan malah katanya akan belajar ke luar negeri. *Kalau di sana malah begini-begitu, gimana?* Ya, Sarwono tahu ibunya tidak pernah begini-begitu, dan ayahnya selalu menakar perempuan berdasarkan perangai ibunya. Pandangan yang tidak seragam itu malah membahagiakan Sarwono karena memaksanya berpikir tentang apa yang sesungguhnya sedang terjadi di Surabaya berkaitan dengan Pingkan dan tante-tantenya. Kalau apa yang dikatakan Bu Pelenkahu tadi benar, tentu sudah terjadi sodok-menyodok pendapat dan bahkan mungkin ancaman keluarga Pak Pelenkahu untuk menggugurkan keinginannya kawin dengan Sarwono.

Yang diketahui selama ini masalah tersebut seharusnya muncul di keluarganya yang murni Jawa, yang suka merasa le-

bih tinggi martabatnya dari *wong sabrang*. Tetapi siapa tahu desakan dosen UNSRAT itu ada pengaruhnya juga terhadap tante-tante yang merasa oke berada di lingkungan yang aman di Minahasa. Sarwono merasa sudah berusaha sebaik-baiknya untuk berubah menjadi Matindas, meskipun tidak akan bisa menirunya membuat patung. Kalau perkara bertarung atau duel dengan siapa pun, ia siap. *Siap?*

Ia berusaha mengingat-ingat dongeng Pingkan tentang asal-usulnya lalu membayangkan pertempuran antara dia dan Matindas yang sekarang menjadi dosen UNSRAT itu. Namun, ia segera menguapkan bayangan itu dan berusaha untuk membayangkan dirinya sebagai Panji Asmarabangun, pangeran yang mencari istrinya yang hilang, Dewi Sekartaji. Ia suka membayangkan bahwa Dewi yang dalam dongeng dikatakan hilang itu sebenarnya juga sedang mencarinya di jalan setapak yang menembus hutan karet itu menuju gedung-gedung kampus UI. Atau di antara motor yang zigzag di sepanjang jalan Jakarta.

"Jadi, bagaimana menurut Bapak?"

"Sar, jangan *pengung* gitu. Ya kamu mikir sendiri, kok tanya Bapak?"

"Lha tadi Bapak bilang kalau dia begini-begitu gimana."

"Lha menurutmu, *dheweke blendra-blendre apa ora?*"

"*Nggih mboten to*, Pak."

"Kalau *mboten* ya sudah, kan kamu yang tahu."

"Bapak ini gimana, to?"

"Lha kok malah tanya. *Aku ora opo-opo, sing arep opo-opo rak kowe*."

Sarwono menutupi mulut dengan dua belah tangannya menahan tawa, memandang ke arah ibunya.

"*Karepku ngene, lho Sar. Kowe rak bocah ontang-anting, yen milih bojo sing ngati-ati supaya tembe mbrurine ora ngrusuhi aku lan ibumu*," kata ayahnya.

Sarwono manggut-manggut karena tidak tahu harus lapor apa lagi. Ia heran, tumben ayahnya *ngomongnya genah*. Ia mencabut selulernya dari saku, ternyata ada WA dari Pingkan; ada gambarnya sedang nyengir di kereta. Di kamar, Sarwono membalas WA itu dengan selfi yang merekam tampangnya dengan dagu bertelekan kepalan tangannya: wajahnya serius. Pingkan menjawab, *Garing banget, Sar.*

Iya, mengapa ia tadi melaporkan perihal pertemuannya dengan Bu Pelenkahu, *Semprul banget aku ini*, katanya seperti berbisik. Ia merasa menjadi ksatria klasik yang meminta izin orang tua dalam menentukan calon istrinya. *Ksatria? Aku kan punakawan, yang ksatria kan Matindas*. Ia langsung mencari gambar Matindas di google agar bisa mengopinya dan mencetaknya, agar bisa kemudian membakarnya. Tetapi gambar yang didapatnya selalu Matindas yang bersama Pingkan. *Akan aku crop nanti*, ancamnya.

Masuk lagi WA dari Pingkan, kali ini selfinya bersama tante-tantenya. Ia besarkan gambar itu, lalu ia geser-geser agar yang tampak di gambar hanya wajah tante-tante itu—lalu dijulur-julurkannya lidahnya. Seandainya menyaksikan adegan itu, Pingkan pasti mati ketawa.

75

"Sar, Sensei tadi bilang aku sudah harus berangkat bulan depan."

"Maju? Kenapa?"

"Kebetulan Sensei harus pulang mendadak ada urusan katanya, sekalian menyiapkan segala-sesuatuku di sana."

Segala sesuatuku?

"Sensei itu sayang padamu, ya Ping?"

"Sama semua orang di Prodi Jepang dia baik. Kenapa?"

Sarwono tidak menjawab.

"Hahaha, kamu takut aku dibawa kabur, ya Sar?"

Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya sekarang ia diam. Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan. Pingkan memecahkan senyap itu dengan menarik tangan Sarwono,

"Sar, janji nemenin ke Uniqlo, kan? Sekarang aja, ya. Aku traktir kamu ntar."

"*Double* sip! Pas laper." Sarwono memang merasa lapar, makanan di kampus tidak lagi menimbulkan selera. Itu-itu saja pilihannya. Ke mal juga mungkin bisa membantu melupakan masalah Sontoloyo Jepun itu—moga-moga. Namun, masih ada juga yang terasa mengganjal di tenggorokannya. Sensei Hiro, itu dia. Ia lupa nama panjang guru itu meskipun sudah dua kali disebutkan Pingkan. Ia memang populer di kalangan mahasiswa. Tidak hanya yang menjadi mahasiswanya di Jurusan Jepang tetapi juga seluruh fakultas. Bahkan konon di apartemen yang disewanya—ia tidak mau tinggal di rumah yang disediakan fakultas—mahasiswa suka begadang. Sarwono tahu beberapa kali Pingkan ikut rombongan begadang. Ia pandai, itu tentu sebabnya Sensei Hiro sayang padanya—tetapi Sarwono tidak mau itu. Maunya Pingkan tidak usah dekat-dekat dengan Hiro, yang juga sering disebut Kaisar Hirohito dan dia tidak marah, malah menganggapnya sebagai tanda sayang. Maunya Sarwono, Pingkan hanya sama dia. Bodoh ya gak apa-apa, pokoknya sama dia saja. Gak usah ke Jepang juga gak apa-apa, kan? *Aku tidak waras lagi, 'kali,"* katanya kepada dirinya sendiri.

Dan mal yang luas itu ternyata mampu memberikan sedikit ketenangan hati. Sehabis makan, mereka ke toko pakaian itu dan Pingkan berhasil mendapatkan yang diinginkannya. Malah Sarwono berhasil juga memberi sumbangan untuk beli topi yang bisa menutup telinga. Ia memaksakan diri sedikit demi sedikit untuk mengikhlaskan Pingkan, seandainya pun

nanti Hiro—atau siapa pun di Jepang—punya niat merawat kupu-kupu yang sayapnya seindah pola batik itu. Mati-matian ia berusaha meyakini tenaga takdir yang tidak bisa dilawan manusia. *Dan takdir telah menyatukan kami*, katanya menghibur diri.

Ketika memilih-milih pakaian tadi Pingkan juga berusaha meredakan kekhawatirannya bahwa Sarwono merasa putus asa. Dia tahu, tahu benar, Sarwono bukan orang yang cengeng. Kalau pernah suatu kali meledeknya cengeng ketika memamerkan puisinya, maksud Pingkan hanya bercanda, justru untuk menyembunyikan kekagumannya. Ia juga belajar puisi klasik Jepang—semuanya cengeng kalau diukur berdasarkan ketidakpahaman akan hakikat puisi, begitu kira-kira yang pernah didengarnya dari Sensei Hiro. *Matindas yang telah merekam Pingkan dalam patung, juga cengeng*, katanya menenteramkan diri juga. Ia tidak mau kawin dengan orang cengeng, tentu akan merepotkan. Tetapi apakah puisi klasik Jepang yang pernah diajarkan oleh Sensei ini cengeng? Pingkan suka puisi ini, dan pernah dulu menunjukkan terjemahannya kepada Sarwono.

> di atas pohon yang tinggi
> dekat sebuah ladang sunyi
> terdengar burung bernyanyi
> memanggil-manggil pacarnya kembali
> aduh sepi
> malam memilin hati

Waktu itu Sarwono malah berkata, *Gila ini! Kau ada terjemahan lain lagi Ping?* Dan Pingkan mencoba mengingat-ingat sajak lain, lalu diucapkannya,

aku akan datang malam ini
menjengukmu dalam mimpi—
tak seorang pun akan tahu
atau bertanya padaku
ingat, sayangku,
jangan kaukunci pintumu

Ketika mendengar sajak klasik itu dibaca Pingkan, Sarwono bilang, *Itu tidak cengeng, Ping. Itu jenaka*. Pingkan teringat kuliah Sensei, *Dalam banyak puisi klasik Jepang, cinta itu memang jenaka*, katanya. Senang pada komentar Sarwono, dan ingat pada kesimpulan Sensei, Pingkan membaca satu puisi klasik lagi.

katamu dulu kau takkan meninggalkanku—
omong kosong belaka!
sekarang yang masih tinggal
hanyalah bulan
yang bersinar juga malam itu
dan kini muncul kembali

Pingkan tampak terpesona oleh mata Sarwono yang mendadak bersinar-sinar, *Itu gila, Ping! Aku mau contek puisi itu, hihihi*.

Dalam hal hubungannya dengan Sarwono, Pingkan kadang-kadang juga merasa dirinya cengeng. Ketika di Menado ia pernah diam mendadak dan ingin menangis ketika dengan tampang menjengkelkan Tante Keke membujuknya untuk meninggalkan Sarwono. Untung segera ia bisa menahan perasaannya. Sebagai sarjana yang mempelajari kebudayaan asing, dan diajari untuk menghargai pendapat kaum lain, Pingkan

tidak bisa menerima sikap semacam itu. Tidak sekadar men-jengkelkan, tetapi bisa merusak pola hubungan yang sudah ditenun sekian lama dengan keterampilan khusus. Seandai-nya pun ada niat untuk mengurai tenunan itu, datangnya harus dari yang menenunnya, bukan atas permintaan pihak lain yang mungkin saja memiliki pamrih—tidak tahu apa.

"Ibu mau datang melihatku berangkat ke Jepang, Sar."

"Mau ada pesta, gitu?"

"Haha, pesta? Ibu bilang kami kan mau gak ketemu lama, jadi mau nganter aku. Toar kan gak bisa ninggalin kerjanya."

"Memangnya kamu gak mau pulang lagi, kok dianter-anter segala?"

"Ya gak usah pulang, kalau kamu mau ikut ke Kyoto," kata Pingkan seenaknya.

Sarwono tidak pernah selama ini memikirkan mau tinggal di negeri lain, tetapi apa yang baru saja diucapkan Pingkan itu memaksanya berpikir lain. *Jangan, ngapain lu ke Kyoto?* tanyanya kepada dirinya sendiri. *Ya, kan ikut Pingkan,* jawab-nya sendiri. *Ikut? Ikut Pingkan?*

"Kamu kan pinter, Sar. Gampang ntar cari beasiswa dokto-ral. Sensei pasti membantumu."

Laki-laki muda yang menjadi agak linglung itu diam saja, membiarkan dirinya memulai sebuah perjalanan menyusur labirin pikirannya. Ia merasa lega bisa melepaskan diri dari situasi yang menyudutkannya itu, tetapi begitu sampai di ujung buntu jantungnya mulai terasa tidak teratur ketukan-nya. Ia menarik napas panjang, sangat panjang, mengupaya-kan ketenangan yang sebenarnya menjadi tenaga hidupnya.

"Oke, Sar, kamu setuju kalau gitu."

Sarwono meraih bahu Pingkan, mau membisikkan sesuatu tetapi ditundanya. Ia hanya mencium rambut Pingkan.

"Aku bilang ntar sama Sensei," kata Pingkan sambil membayangkan kuntum-kuntum bunga sakura satu demi satu bermekaran tepat di awal April. Ia memejamkan dan menutup matanya dengan kedua telapak tangannya, tidak mau membayangkan bunga-bunga itu seminggu kemudian, ya hanya seminggu lamanya, akan berguguran.

75

"Sensei itu baik sekali, ya Sar," kata Bu Pelenkahu di gerbang keluar bandara sehabis mengantar Pingkan berangkat.

"Iya, Bu. Kata Pingkan ia sangat dekat dengan mahasiswa juga."

"O, pantes. Ngomong Indonesianya lancar."

Sarwono tidak mau berkomentar apa pun. Ia membenarkan apa yang dikatakan ibu Pingkan. Dan ia kaget ketika Bu Pelenkahu mengungkapkan rasa khawatirnya jangan-jangan anak gadisnya akan kena pikat Sensei lajang itu. Sarwono dengan nada diyakin-yakinkan meyakinkan perempuan cantik itu agar tidak usah mengkhawatirkan hal itu. Dikatakannya, ia kenal Sensei itu dan tidak mungkin ia berbuat yang tidak-tidak seperti itu. Teman-teman Pingkan pernah bilang bahwa Sensei itu pulang mendadak karena setengahnya dibujuk

untuk segera kawin oleh keluarganya yang khawatir kalau ia mengawini orang Indonesia, salah seorang mahasiswanya. Demikian penjelasan Sarwono. Bu Pelenkahu sebenarnya juga sudah diberi tahu bahwa Pingkan sekalian diajak ke Kyoto, beberapa bulan mendahului rencana semula, karena diminta menjadi mentor rombongan mahasiswa yang akan berkunjung ke Indonesia. Seakan-akan ia merasa aman Pingkan pergi ke Jepang. Namun, sebenarnya yang menjadikannya agak resah adalah manusia Jepang yang satunya lagi, si Sontoloyo yang namanya Katsuo itu, yang ketika mahasiswa sangat populer antara lain karena suka menraktir kawan-kawannya. Sekarang ia sudah menunggu Pingkan di Kyoto. *Ia simpatik*, kata Pingkan suatu kali ketika Sarwono iseng-iseng menyinggung namanya.

"Sar, nanti kalau Toar kawinan kamu bantu ya. Kamu antar Ibu ke Makassar."

"Makassar, Bu?"

"Iya, akhirnya kami putuskan pesta pernikahan Toar nanti di Makassar saja, calon mertuanya punya rumah di sana."

"Apa Ibu tidak pergi bersama keluarga Bapak yang di Jawa?"

"Iya, tentu saja, tetapi aku senang kalau kamu temani."

Menemani ibu Pingkan menyaksikan pernikahan Toar. Menyaksikan itu menjadi saksi artinya. Menjadi saksi bahwa Bu Pelenkahu sudah menganggapnya menantunya. *Yes!* Tapi *yes* apa pula kalau Pingkan tidak ada nanti? Kalau Pingkan masih di Kyoto malam-malam keluar-masuk restoran menikmati sake mungkin sampai mabok. *Lho, kan. Malah takut. Pingkan*

kok mabok, minum bir saja gak mau. Sarwono tahu benar, gadis yang dicintainya itu sama sekali tidak pernah mau minum bir, meskipun sudah dibujuki pakai campuran 7-Up. *Tapi kan dia di Jepang, sama Sontoloyo itu pula. Siapa tahu?*

Ketika Sarwono bertanya mengapa tidak ada seorang pun keluarga Pak Pelenkahu yang mengantar Pingkan ke bandara, Bu Pelenkahu menjelaskan bahwa mereka masih sakit hati pada anak itu sebab tidak betah lagi kos di rumah mereka. Bu Pelenkahu juga bilang bahwa yang di Jakarta itu sepupu suaminya, *yang perempuan yang sepupu Bapak,* katanya.

"Kata Pingkan lakinya sangat keras, makanya ia tidak betah ikut keluarga itu."

Merasa lega mengantar ibu Pingkan ke rumah kerabat Pak Pelenkahu, Sarwono juga semakin merasa jernih pikirannya bahwa ibu itu telah merelakan putrinya kawin dengannya. Namun, ternyata sampai zaman yang sudah lanjut ini masih saja ada pengaruh keluarga dalam hal perkawinan. Bukan hanya Jawa, bukan juga hanya Menado ternyata keluarga merasa memiliki sejenis hak milik atas anggotanya. Keluarga besar, bahkan. Sarwono baru melaporkan situasinya kepada keluarga Pak Hadi dan tampaknya tidak ada masalah tetapi bisa saja kemudian timbul 'masalah' apabila masalah yang menyangkut hubungannya dengan Pingkan itu tersebar di keluarga besar Eyang Tirto. Bagi mereka Pelenkahu pasti dianggap *wong sabrang* meskipun istrinya konon Jawa. Dalam pewayangan ksatria *sabrang* mempunyai punakawan Togog dan mBilung, bukan Semar sekeluarga. Mereka liyan-meliyankan tetapi pada kenyataannya semuanya termasuk Trah

Punakawan—seandainya ada istilah itu. Di kelir wayang kulit, mereka olok-mengolok tanpa pernah bertengkar. Berbeda dengan *bendoro* mereka yang selalu bertanding setiap ada kesempatan bertemu.

Meskipun sama-sama punakawan, kedudukan Semar dan Togog dalam tata cara berpikir orang Jawa jelas berbeda. Dan bagi kebanyakan orang Jawa, yang disebut 'Jawa' itu berlapis-lapis, yang merupakan lingkaran-lingkaran. Semakin jauh lingkaran dari keraton, semakin surut pamornya. Bahkan di lingkungan lingkaran yang dekat keraton, ada juga tempat-tempat tertentu yang ditetapkan berdasarkan ini dan itu, yang bagi Sarwono si Antropolog tampak ruwet tetapi justru karena itu mengasyikkan untuk diteliti. *Jawa dari mana, sih, ibunya Pingkan itu?* kata salah seorang misan Pak Hadi ketika dulu ada rame-rame merayakan kelulusannya.

Ibunya Pingkan jelas tidak mungkin lagi masuk ke wilayah yang dengan aman boleh saja dibilang tidak masuk akal itu, padahal ia pun tidak mungkin bisa masuk ke Tonsea. *Aku belum pernah diajak Bapak ke Tonsea, Sar.* Seandainya pun pernah, dan bahkan seandainya pun tinggal di sana, ia pasti membutuhkan perjuangan mahaberat untuk bisa memasak Tinutuan yang rasanya maut seperti karya Tante Henny. Sekarang ia akan pulang ke Solo. Pulang atau 'pulang'? Di rumah yang besar menurut ukuran rata-rata orang Solo itu ia akan sendirian saja. Bahkan anjing yang dulu menjadi kesayangan Pingkan pun sudah tidak ada lagi, hilang diambil oleh entah siapa. Yang menemaninya selama ini hanya Mbok Drono, perempuan setengah baya yang telah ikut keluarganya sejak

Pingkan lahir. Batur itu, *batur* dalam bahasa Jawa bisa berarti teman bisa juga pembantu bisa juga punakawan, sudah lima puluh tahun umurnya dan sudah pula beberapa kali menyatakan keinginan untuk pulang kampung, ke Pracimantoro. Bu Pelenkahu membujuknya dengan mengatakan, *nanti saja kalau Pingkan sudah kawin. Aku mau ke Jakarta saja ikut Pingkan, Mbok.*

Pembantu itu rupanya sudah mencium hubungan antara Pingkan dan Sarwono. Ia pernah bilang sama majikannya, senang sekali kalau mereka jadi kawin nanti. *Saya mau juga ke Jakarta ikut Mas Sarwono, Bu, tapi sudah tua, jadi pulang saja ke desa,* katanya. Sayangnya kepada Pingkan sangat mendalam sebab katanya ia pernah punya anak perempuan meninggal dunia ketika umurnya empat tahun. *Sedang lucu-lucunya, Bu,* katanya selalu kepada ibu Pingkan. *Saya sampai pernah ke mana-mana seperti orang gemblung mencari gantinya, eh, malah dapet Non Pingkan.* Ia merasa sangat bahagia ketika diberi tahu Hartini untuk nanti ikut ke Jakarta menyaksikan pesta perkawinan Pingkan, sesudah basa-basi pernikahan berlangsung di Solo. *Sebenarnya aku bingung, Mbok, rumahku itu sebenarnya di mana?* Rupanya Hartini selama ini masih saja merasa Solo bukan rumahnya, Jawa tidak bisa lagi memilikinya sepenuhnya. *Aku ini ibunya Toar dan Pingkan,* begitu selalu jawabnya kalau ditanya asal-usulnya.

Sekarang Pingkan juga telah meninggalkannya, *moga-moga tidak kecantol Jepang.* Ia tahu, sepenuhnya tahu—menurut perasaannya, tentu saja—bahwa Pingkan tampaknya tidak bisa dipisahkan lagi dari anak tunggal Bu Hadi. Ia suka

membayangkan itu sebagai upaya untuk mengembalikan anak gadisnya ke Jawa, meskipun mungkin saja Pak Hadi beranggapan lain: Sarwono akan diseret oleh gadis cantik yang blasteran itu dan keluar dari Jawa. Bu Hadi jelas punya pandangan yang sama sekali lain. Perempuan yang merasa bebas kalau mengenakan celana jeans itu tidak pernah melupakan cerita guru sejarah di SMA, raja-raja Jawa zaman dulu suka mengirim utusan ke Negeri Cina untuk melamar putri. Kata gurunya, Raja Jawa belum benar-benar raja kalau belum berhasil mendapatkan Putri Cina.

Itulah sebabnya ketika mengetahui bahwa anak satu-satunya berniat menikahi Pingkan, perempuan Baluwarti itu langsung saja membayangkan Sarwono sebagai Hayam Wuruk yang mengutus Gajah Mada melamar Putri Cina. Kalau benar teori yang menjelaskan bahwa asal-usul orang Minahasa memang nun jauh di utara, angan-angan liar Bu Hadi itu tidak sepenuhnya ngaco. Siapa pun sebenarnya si Pingkan itu, ia tidak lagi ambil pusing. *Sar itu cerdas, aku tahu. Anak itu tidak akan ngawur menentukan pilihannya,* begitu katanya selalu kepada dirinya sendiri. Dan juga kepada suaminya.

75

WA pertama yang diterimanya dari Pingkan disertai selfi bersama Sensei dan, masya Allah, Sontoloyo Jepang itu di antrian taksi bandara. *Aku dah sampai, Sar. Ada yang jemput, nih.* Sarwono menjawab sekenanya, *Selamat pulang kampung!*

Ternyata tidak banyak waktu untuk berhahi-hihi dengan Pingkan lewat WA. Ia ditugasi, dan kadang juga menuntut ditugasi, Kaprodi ikut dalam setidaknya dua penelitian sekaligus. Baginya kegiatan penelitian lapangan yang bertubi-tubi itu diperlukannya untuk mengisi rekening BNI-nya, di samping *moga-moga bisa membantu sejenak melupakan Pingkan*. Ia tidak bertepuk sebelah tangan ternyata. Pingkan juga sangat amat sibuk menyiapkan 20 mahasiswa yang akan ke Indonesia selama beberapa minggu untuk mengikuti berbagai kegiatan, sambil mempraktikkan kemampuan berba-

hasa. *Mungkin ada juga yang nanti tertarik untuk tinggal lebih lama belajar bahasa di BIPA*, kata Pingkan dalam salah satu WA. *Aku beri rekomendasi untuk bertemu khusus denganmu, Sar.* Ya. *Tapi aku kan bukan guru bahasa. Oke, nanti kalau ada yang menghubungi aku ajak aja ke warung nasi pecel di Margonda itu.* Menerima WA itu Pingkan langsung jawab, *Dhuafa bener lu.*

Rekan-rekannya di kampus mengakui Sarwono jagonya penelitian lapangan, terutama kalau sudah sampai taraf penulisan laporan. Patiasina pernah berkomentar, *Laporanmu itu mirip novel, Sar. Aku suka.* Sarwono merasa selama ini hanya meniru saja, belajar dari peneliti dari mana pun yang kalau menulis analisis dalam laporan yang mementingkan kelancaran penulisan, *Itu yang bisa membantu memahami masalah,* katanya kepada mahasiswanya. Beberapa bulan setelah kepergian Pingkan ia sempat berkeliling Indonesia, terutama ke kawasan Timur yang menurut banyak rekannya masih perlu 'diperawani' demi menghasilkan penelitian yang sehat. Ketika diberi jatah ke Tobelo ia tampak bersemangat, tidak hanya karena akan bisa bertemu Toar tetapi karena punya kesempatan menyaksikan dan merekam reruntuk konflik agama yang sangat mengerikan dalam bayangan orang waras. Reruntuk yang tidak hanya berupa wujud visual seperti Rumah Tuhan yang ditumbangkan tetapi juga goresan luka pada hati nurani warga setempat.

Ketika ditraktir makan oleh Toar di sebuah warung yang dulu katanya menjadi korban amukan massa, ia dengan bersemangat menjelaskan hal-ikhwal kisah sedih itu kepada Toar,

yang ternyata juga sebagai orang awam telah mulai mencari tahu akar masalahnya. *Yang harus dibuang ke laut adalah biang kerusuhan, Sar*, katanya. *Bener, tapi kalau jumlahnya sangat banyak tentu malah mencemari keindahan laut kita*, sambung Sarwono. Betapa! Dua belah pihak merasa benar, dan masing-masing berusaha memamerkan betapa jahatnya pihak lain—dengan menunjukkan gambar-gambar yang tidak semestinya disiarkan media.

Tetapi sarapan media justru gambar-gambar semacam itu. Dalam pengembaraannya ke tempat-tempat yang diberi label daerah konflik, Sarwono selalu menjumpai keadaan semacam itu, *harus aku kunyah baik-baik dan hati-hati sebelum menjadi laporan*. Ia sadar, hasil laporannya hanya menjadi bukti selesainya pekerjaan oleh si pemberi dana proyek sering tanpa niat untuk membaca dengan cermat apa yang tersirat. Namun, ia yakin suatu saat nanti laporannya akan dibaca oleh seorang atau dua atau tiga orang cerdas yang bisa 'membaca'-nya sebagai protes terhadap keadaan absurd yang terasa semakin lama semakin memberati masyarakat.

Ia sering membayangkan seandainya Pingkan membaca laporan penelitiannya tidak akan pernah lagi ia memberinya cap cengeng. Tanpa membaca pun gadis itu sudah mengetahui hal itu, dari rekan-rekan di FISIP yang tidak bosan-bosannya mendetektifi hubungannya dengan Sarwono. Pingkan tidak pernah merasa perlu mengusut apakah mereka itu mata-mata Sarwono atau sekadar burung-burung yang mendapat kepuasan batin dengan menebar kabar.

Beberapa kali Pingkan mengirim selfi dengan latar Rumah

Dewa yang masih diselimuti cuaca dingin. *Dua bulan lagi sakura akan bermekaran, Sar. Kau kemari saja, bikin puisi.* Dan di selfi itu tetap saja ada sosok si Sontoloyo, meskipun hanya tampak di kejauhan. Ia balas kirim selfi tampang serius bersama Toar, latar belakangnya rumah ibadah yang sudah hancur lebur dan belum sempat direnovasi. Dalam salah satu selfi, Pingkan lapor ia dibantu Katsuo Sontoloyo itu membimbing mereka yang mau ikut studi banding, beberapa di antaranya pasti hanya mau liburan. Pingkan juga bilang, *Mungkin nanti Katsuo yang akan mengantar anak-anak itu ke Jakarta.* Kalau sudah begitu Sarwono hanya menjawab dengan *emoticon* acungan jempol. Ia tidak mau membayangkan dirinya memesan pistol rakitan untuk menembak Katsuo tepat di dengkulnya. Ia hanya memimpikan WA semacam itu menjelma aplikasi *keynote* yang menampilkan sosok Pingkan yang semakin tegas dan sosok si Sontoloyo rontok dan lenyap dari slide.

Kepada kakaknya, Pingkan beberapa kali mengirim WA, memintanya untuk menjaga 'calon iparmu' di Tobelo. *Ia ringkih, Toar. Kau pasti lebih tau tentang itu.* Toar suka terharu membaca WA adiknya yang berulang kali mengingatkan hal itu. Ia hanya menjawab, *Aman, Ping. Semua aman.* Ia suka iri hati terhadap kecerdasan adiknya. Itu sebabnya ia memilih sekolah Akademi Bank saja agar cepat selesai tanpa membebani ibunya. Kalau bisa malah bisa membantu biaya kuliah Pingkan. Ternyata tidak hanya kerajinannya, tetapi juga tampangnya, telah membantunya cepat mendapat posisi baik di bank tempatnya bekerja.

Selama di Tobelo Sarwono dipaksanya untuk menginap di pondokannya agar bisa kangen-kangenan. Toar senang kalau diajak *ngobrol* tentang calon istrinya, Sarwono merasa dihargai kalau diminta menjelaskan apa saja yang telah dilakukannya dalam petualangan akademiknya. Dibeberkannya, selalu dengan semangat sepenuh-penuhnya, segala sesuatu yang telah disaksikannya di Poso, Ambon, dan Manokwari. *Mungkin aku masih harus ke beberapa kota lagi, Toar.* Mendengar yang demikian itu Toar langsung teringat pesan adiknya. Tetapi dikatakannya,

"Heibat, kau Sar."

"Heibat apa! Aku kan perlu pengisi rekeningku, hahaha."

"Ya, kita sama. Untuk dana kawinan, *yes*."

"Kalau itu, *no*! Itu kan *yes* untuk kamu. Lha aku, siapa yang mau?"

Toar diam. Ia ingat beberapa WA Benny yang menyebut-nyebut keberatan beberapa oknum *The Pelenkahus* tentang mungkin tidaknya perkawinan antara Pingkan dan Sarwono.

"Ah, Sar. Kamu kan gampang cari cewek di kampus. Kata Pingkan, kamu kan banyak yang ngefans."

Sarwono memilih diam kalau sudah sampai hal yang dianggapnya musykil dan rawan itu. Ia pun berlindung di balik laptop dan memasang *earphone*. Masuk ke dunia lain yang selalu menyebabkannya terlepas dari tekanan jenis apa pun, rasa takut jenis apa pun yang kali ini bersama-sama masuk ke dalam tempurung kepalanya. Ia benar-benar khawatir kalau Pingkan selama ini ternyata menganggapnya punya hubungan dengan Dewi, rekan seangkatannya yang kebetulan

juga menjadi asisten di Prodi, yang beberapa kali terlibat dalam proyek penelitian yang sama dengannya sehingga beberapa kali ke daerah dalam rangka penelitian lapangan. Rekan-rekannya di Prodi juga suka sesekali menjodohkannya dengan Dewi, perempuan Sunda yang kalau sedang suka merapat-rapatkan diri kepadanya. Itu kata orang, itu kata rekan-rekannya, dan itu benar. Tetapi mereka juga tahu bahwa sebenarnya yang diarah Dewi bukan dia tetapi Patia-sina. Perempuan itu memang dikenal suka memanas-manasi laki-laki yang diarahnya—dalam hal ini Patiasina. Hanya di depan Patiasina si Dewi ini suka merapat-rapatkan dirinya kepada Sarwono; di luar ruang rapat ia sama sekali tidak memperhatikannya sebab rupanya tidak berminat kepada laki-laki 'semampai'—begitu label yang diberikannya kepada Sarwono—yang sebenarnya menunjukkan sikap yang sering dikatakannya kepada orang lain bahwa laki-laki macam Sar-wono itu *bukan tipe aku.*

Dan repotnya, Patiasina kadang-kadang merasa bahwa Dewi menaruh hati pada Sarwono. Rekannya ada yang per-nah bilang, *Sar, Patiasina baik-baikin kamu supaya nanti gak marah kalau Dewi akhirnya pilih dia.* Bagi Sarwono, tidak ada kalimat yang lebih menggelikan dari itu bukan karena masalah pilih-memilih tetapi karena ia sama sekali tidak pernah merasa memiliki hubungan khusus dengan Dewi di luar tugas penelitian. Juga jauh dalam hatinya ia suka me-masalahkan mengapa sering terjadi hubungan antarkolega di kampus, yang oleh mahasiswa pernah disinggung sebagai *incest*. Sarwono pernah mendengar itu, ia kemudian berpikir

apakah hubungannya dengan Pingkan bisa juga diklasifikasikan sebagai *incest*. Segera dijawabnya sendiri, *Tapi kan dari fakultas lain*. Mungkin si mahasiswa yang suka *ngeledek* itu tetap saja bilang itu juga *incest* sebab sama-sama berasal dari satu profesi, di lembaga yang sama juga. Ketakutan itu menyebabkannya berpikir, seandainya nanti hubungannya dengan Pingkan berakhir dengan perkawinan, untuk membujuk Pingkan kerja di tempat lain.

Namun, kemudian dia sadar bahwa Pingkan pasti tidak akan dilepaskan oleh fakultasnya sebab tenaganya amat dibutuhkan fakultas. Pingkan pernah bilang bahwa ia telah '*diprogram*' untuk menjadi ujung tombak kalau ada MOU antara universitasnya dan universitas di Jepang. Ketika mengucapkan kata *diprogram* itu Pingkan menunjukkan wajah yang agak mencong.

Pikiran itu kemudian menyebabkannya berpikir lebih jauh lagi, yakni untuk melepaskan saja cita-citanya menjadi dosen. Ia bisa bekerja di koran atau media apa saja, dan selama ini sebenarnya memang itu yang dikerjakannya dengan sungguh-sungguh sebab ia merasa aman dan bebas. Dan juga sejalan dengan janji kepada dirinya sendiri dulu ketika masuk UI untuk tidak tergantung kepada orang tuanya dengan cara menulis apa saja. Dan ia merasa telah berhasil melaksanakan 'proyek' untuk mandiri itu. Ia yakin, fakultas tidak akan merasa rugi atau kehilangan seandainya nanti ia cabut sebab banyak mahasiswa yang cerdas, yang pasti akan bisa mengembangkan ilmunya kalau diberi tugas menjadi tenaga pengajar.

Ketika memikirkan itu, suara drum, bas, dan piano Trio Jacques Loussier menendang-nendang gendang telinganya, menyebabkannya sedikit demi sedikit terlepas dari ketegangan yang memikirkan apa yang sedang dilakukan Pingkan di samping tugasnya sebagai mentor mahasiswa. *Kamu cengeng, Sar.* Kata-kata Pingkan itu suka muncul ketika ia merasa sudah sangat capek memikirkan hubungan yang mungkin ada antara gadis itu dan siapa pun yang dekat dengannya selama di Jepang. Ia tahu beberapa dosen UI yang dikirim ke Jepang akhirnya pulang menggandeng perempuan Jepang. Yang menyebabkannya agak terlepas dari kekhawatiran itu adalah bahwa langka dosen perempuan pulang bersuamikan orang Jepang. *Ya, tentu saja,* katanya kepada dirinya sendiri, *kalau kawin dengan orang Jepang, mana mau suaminya ikut ke Indonesia.*

Dan ricik air yang tetes-tetes dari piano Loussier yang memainkan Bach akhirnya membawanya tidur.

75

Hampir enam minggu lamanya Sarwono keliling Indonesia melaksanakan tugas yang ditimpakan Prodi kepadanya. Ia merasa bahagia meskipun diam-diam dirasakannya ada yang mulai tidak beres dengan daya tubuhnya. Ia perlu uang. Itu jelas. Tetapi ada lain lagi yang lebih jelas, ia berusaha sebaik-baiknya untuk melupakan Pingkan, *tidak untuk melepaskannya,* katanya selalu kepada dirinya sendiri. Kalau sudah menemui jalan buntu dalam labirin pikirannya, kalau dirasakannya padang-padang pasir yang ditempuhnya tidak kunjung menampakkan oase yang menawarkan O2 di bawah pohon, memutuskan untuk mencari dokter—siapa tahu bisa memberinya obat tidur atau apa yang bisa melawan insomnianya. Menteleng saja sampai pukul tiga pagi tanpa bisa bekerja apa-apa dirasakannya seperti gladi resik menjadi tokoh utama dalam drama tragedi tentang Negeri Neraka.

Dalam situasi semacam itu ia sama sekali tidak pernah mengirim selfi ke Pingkan. Hanya foto-foto pemandangan yang gembira saja yang kadang-kadang disertakannya dalam beberapa WA-nya. Ia berusaha masuk ke dalam mata Pingkan yang selalu tampak jernih dalam setiap selfi yang diterimanya. Tidak selalu berhasil. Sepasang mata itu tampak terlalu jernih, tidak pantas kalau dikotori rasa pedih yang semakin sering terasa di dadanya. *Kamu capek, Sar,* katanya kepada dirinya sendiri. Dirinya yang lain terdengar menyahut, *Tidak, Sar, kamu cengeng.* Dua kalimat yang pernah didengarnya dari Pingkan itu kini rasanya sudah menjadi suaranya sendiri. Dan Pingkan, yang tidak merasa pernah sengaja meledek Sarwono *cengeng* melaksanakan tugasnya di Kyoto penuh kegembiraan. Ia benar-benar menikmati tugasnya sebagai mentor mahasiswa yang bersih-bersih tampangnya, yang bahasa Indonesianya terdengar menggelikan. Dengan Katsuo ia selalu bercanda tentang itu.

"Ketika baru sampai di kampus UI dulu kamu juga seperti itu," katanya kepada Katsuo. Laki-laki simpatik itu menyayangi Pingkan, tidak karena ingin mendapatkannya tetapi karena gadis itu pekerja keras, di samping cerdas. Ia malah diam-diam usul kepada Sensei Hiro agar Pingkan ikut bersamanya mengantar kegiatan studi banding itu. Gadis itu sering diajaknya masuk-keluar restoran—seperti kebiasaan umumnya lelaki Jepang—untuk makan malam. Semalam tidak hanya satu restoran. Pindah-pindah untuk menikmati makanan yang khas pada masing-masing restoran. Pingkan tak heran dengan sikap seperti itu sebab Sensei Hiro sering

mengungkapkannya di depan kelas dan Pingkan sendiri pernah mengalaminya ketika dulu masih mahasiswa semester lima mendapat hadiah berkunjung ke Jepang selama dua minggu karena nilai SKS-nya selalu *straight A*. Itu juga yang menyebabkan Sensei Hiro mengirimnya ke Jepang meskipun belum genap dua tahun menjadi asisten dosen.

Salah satu WA yang dikirim ke Sarwono mengungkapkan ketidaksabarannya menunggu bulan April. *Gila memang bunga itu, persis tanggal satu mulai mekar!* tulisnya. Dan *yep!* Pingkan hampir mabok ketika menyusuri sungai yang membelah Kyoto pinggirnya dipenuhi bunga sakura. Masih terasa dingin, dan Katsuo dibiarkannya memeluknya untuk mengusir hawa yang bisa mengurangi nafsu makan itu. Kepala Sarwono dijejali dengan foto-foto bunga sakura, beberapa di antaranya memunculkan sosoknya merapat ke Katsuo. *Kamu cengeng, Sar!* Seperti didengarnya suara Pingkan lewat bibirnya yang sedikit terbuka di salah satu foto. Baterai Samsung-nya habis. Lupa menaruh *charger*-nya di mana, Sarwono memutuskan untuk tidur saja. *Yen arep modar ya modaro*, katanya memelototi hp-nya.

Berkat obat yang diberikan dokter yang kenal Pingkan itu, ia bisa tidur nyenyak. Ia seperti tidak bermimpi—hanya terus-menerus menatap sebuah padang luas yang ditumbuhi pohon sakura yag sedang berbunga. Tidak tampak olehnya Pingkan di padang itu. Ketika bangun pagi ia merasa agak segar, menganggap yang dilihatnya malam tadi bukan mimpi. Mungkin firasat. *Charger*-nya belum juga ketemu.

Ketika sampai ke Jakarta lagi, ia menaruh kopernya di kos-

kosan lalu langsung cabut ke kampus. Ia memang sudah janji demikian kepada Patiasina. Baru saja membenamkan diri di sofa program studi, didengarnya lagi Kaprodi sahabatnya itu,

"Sar, kau sakit!"

Siapa yang bilang aku tidak sakit?

Tetapi yang keluar dari mulutnya adalah,

"Siapa bilang aku sakit? Aku cuman capek! Cuapek!"

Patiasina melihat gelagat yang tak beres dengan sahabatnya itu. Diantarkan Sarwono ke Pusat Kesehatan Mahasiswa, ketemu dokter yang dulu juga. Dokter itu tidak menyinggung Pingkan sama sekali, tetapi setelah memeriksa dikatakannya kepada Patiasina bahwa Sarwono harus istirahat.

"Berapa lama, Dok?" tanya Kaprodi itu.

"Seminggu, sepuluh hari, Pak." Dokter itu kemudian membisikkan sesuatu kepada Patiasina. Tak terdengar oleh Sarwono, tetapi apa yang dikatakan sebelumnya sudah cukup baginya untuk memutuskan sesuatu. Ia akan pulang dulu ke Solo. Biar ada yang *ngurus*. Tanpa tahu apa yang telah diputuskan rekannya, Patiasina mengatakan hal yang sama. Tidak ada pilihan atau alasan lain kalau demikian. Besok akan diserahkannya segala yang telah dikerjakannya selama ini, terus langsung berangkat ke Solo; baru kali ini sosok Pingkan kelihatan seperti rontok dalam posisi *build out* di aplikasi *Keynote* yang dibayangkannya.

Namun, ternyata masih ada yang tampaknya ketinggalan. Patiasina mengingatkan bahwa Prodi masih berutang pada UGM menyusun laporan penelitian tentang Kali Code yang dilaksanakan sebelum ia keliling Indonesia Timur. Dibanding

dengan masalah yang dihadapinya di kawasan timur itu, Kali Code bukan apa-apa, tetapi toh harus dituntaskan. Patiasina bilang, dengan gaya yang tidak jelas sebagai sahabat atau sebagai tiran, meminta Sarwono agar menuntaskannya.

"UGM kan dekat saja dari Solo, Sar," katanya seperti membujuk. Entah gaya apa sekarang yang dipakainya. "Jadi, kalau kau sudah merasa agak sehat, janjian saja dengan Manto untuk menyelenggarakan pertemuan terakhir menuntaskan laporan penelitian Kali Code."

Sarwono jadi ingat bahwa ia belum mendapat honor yang dijanjikan. Ia menarik napas panjang, dalam-dalam, dan dijawabnya Kaprodi.

"Oke, Boss. Bagaimana enaknya kamu sajalah."

Ia tahu benar, Patiasina baik. Patiasina tahu benar, Sarwono baik. Tidak jelas lagi hubungan mereka itu seperti mandor dengan kuli, atau seperti kuli dengan mandor. *Yaaah, sama saja.*

BAB TIGA

Sampai di hotel, Sarwono langsung menuju konter menanyakan berapa yang harus dibayarnya. Ia menginap dua malam. Pernah didengarnya kalau tamu ada hubungannya dengan UGM, harganya didiskon sekian persen.

"Bapak mau *check out* kapan?"

"Sekarang. Ada taksi yang bisa antar saya ke Solo, kan?"

"Banyak, Pak."

Setelah memeriksa daftar tamu, petugas hotel itu memandangnya dan menyebut namanya,

"Pak Sarwono ya?"

Sarwono mengangguk.

"Penginapan Bapak sudah ditanggung oleh Fakultas, kata Pak Farid."

Dr. Farid adalah Kaprodi yang mengatur kedatangannya. Sarwono menyatakan terima kasih dan pamit ke kamar

untuk membenahi ranselnya sambil meminta pertolongan agar dipesankan taksi. Semua berjalan lancar. Namun, ada yang terasa sama sekali tidak lancar dalam benaknya. Arus lalu-lintas yang berkelok-kelok di labirin pikirannya ternyata tidak lancar sama sekali, malah sangat sering menimbulkan kemacetan. Tidak ada sinyal di sepanjang jalan, dan sisa-sisa WA yang dikirim Pingkan bolak-balik dibukanya. Setiap kali sampai ke selfi yang menampakkan wajah Pingkan yang matanya terbuka lebar seperti memelototinya kali ini malah mengeluarkan suara sangat lirih, *Jangan, jangan cengeng, ya Sar.*

Alhamdulillah sopir yang membawanya ke Solo tidak suka *ngobrol*, hanya sekali bertanya di mana tempat tinggal Sarwono. Sesudah dijawab, ia bilang dengan sangat sopan bahwa sudah kenal tempat itu. Bagi Sarwono ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk tidur tanpa usah menjadi petunjuk jalan. *Ini jam sebelas, Kyoto jam 1 pagi. Pingkan tentu masih ngorok.* Ke Pingkan lagi pikirannya. Habis, ke siapa lagi? *Ke siapa lagi?* Sopir bertanya, ada apa. Sarwono hanya menjawab dengan batuk-batuk kecil. *Bapak kelihatan capek, pucat. Mampir ngopi dulu, Pak? Saya ada langganan warung, apa-apa ada. Pokoknya komplit, seperti becak yang di Solo itu lho Pak.* Sopir itu ternyata manusia malam juga. Tidak ditanggapinya ocehan itu, dan ia berusaha tidur lagi. Sepanjang jalan hanya berpapasan dengan beberapa mobil dan truk, satu dua sepeda motor. Sepeda tidak tampak.

Dicarinya obat yang diberi dokter, katanya obat tidur. Dibongkarnya ranselnya, tetapi obat tidak ketemu. *Ketinggalan*

di hotel. Ah, sompret! Ia khawatir kalau ketagihan pakai obat tidur, tetapi kalau semalaman gelisah terus, paginya bangun sama sekali merasa tidak fit. Hanya ketemu Panadol biru, *Lumayan, ngilangin pusing.* Selama ini ia hanya mau pakai Panadol, sesuai dengan amanat temannya SMP yang sekarang jadi dokter. *Jangan pakai macem-macem. Aspirin boleh, tapi katanya perutmu ngaco kalau minum Aspirin.* Dan disantapnya obat pusing itu dalam rangka usahanya untuk mencoba tidur, meskipun Yogya-Solo hanya selemparan batu jauhnya.

Dan ia tertidur, alhamdulillah. Mimpi nonton ketoprak lakonnya "Matindas Gandrung." Kata Pingkan, kisah itu memang ada. Ketika waktu itu Sarwono bilang itu ngawur, Putri Pingkan menyikut kakaknya suruh bilang bahwa dongeng itu ada. Toar hanya nyengir, garuk-garuk kepala menatap Sarwono tanpa mengatakan apa-apa. *Toar, bilang dong sama sobatmu itu bahwa kisah itu ada meskipun carangan.* Sarwono waktu itu tidak bisa menahan rasa gelinya, menirukan Toar garuk-garuk kepala. Memang, dalam wayang Jawa orang boleh saja membuat kisah *carangan* yang bersumber pada pakem. Toar tahu itu, jelas Pingkan juga tahu benar tentang itu. Ia memelototi Sarwono dan melanjutkan cerita ngawurnya dengan tampang yang disengit-sengitkan, *Kan boleh bikin carangan. Wayang boleh, kenapa kisah Matindas gak boleh dibikin carangan?*

Sarwono tidak punya keberanian untuk menyaksikan lanjutan kisah itu dalam mimpinya, takut kalau-kalau ada cerita carangan lanjutan yang berjudul "Gugurnya Matindas."

Di kelir, Cakil bisa mati berkali-kali dan hidup lagi menghadang ksatria lain, tetapi seandainya Matindas gugur apa masih boleh hidup lagi dalam kisah *carangan* untuk melawan Raja Bolaang Mongondow yang mau mengambil Pingkan. Ia lebih suka membayangkan dirinya Matindas yang sedang mewawancarai tetua kampung di Tobelo tentang mayat-mayat yang tergeletak di jalan sehabis pertikaian antarkaum. Sopir mendengar penumpangnya merintih.

"Bapak sakit, ya?" suaranya agak keras sehingga Sarwono terbangun, menggosok matanya, batuk-batuk kecil.

"Tidak sakit, Pak. Capek saja, Cuapek. AC-nya dimatiin saja ya Pak."

"Bapak demam. Ya kan, Pak?" Sarwono malah menjawab bahwa ia barusan minum Panadol. Malah menjelaskan kepada sopir apa yang pernah didengarnya dari dokter tentang khasiat obat itu. Malah terus *ngoceh* persis pedagang jamu di pasar. Tetapi persis apa pun ia tidak peduli, karena demamnya terasa berkurang berkat ocehannya yang berapi-api tentang manfaat dan bahaya jamu dan obat. Namun, demam yang berkurang itu kembali, ya kembali, menjadikannya ingat WA Pingkan lagi. Lagi. Lagi. Sepanjang jalan.

75

Dan Pingkan benar-benar mabok menyaksikan pohon sakura yang berbusana bunga putih dan kemerahan bekemerkahan, berjajar sepanjang sungai yang membelah Kyoto. Ia, dibimbing Katsuo, menuruni tebing sungai untuk bergabung dengan puluhan kelompok keluarga yang meng- gelar tatami, makan-makan merayakan datangnya musim semi. *Selalu, begini pemandangannya,* kata Katsuo, *sejak entah kapan selalu begini kata ibuku.* Sambil sesekali memberi salam kepada kelompok-kelompok orang yang dilaluinya, Pingkan membayangkan Sarwono ada di antara mereka. Ia seperti mencari-carinya di antara orang-orang yang tertawa-tawa di alunan gelombang bunga yang berusaha untuk segera melepaskan diri dari sisa-sisa udara dingin agar segera bisa gugur, agar segera bisa membuktikan kepada manusia bahwa keindahan harus selalu berakhir pada gugurnya lembar demi lembar warna putih dan kemerah-merahan di pohon.

Katsuo menyaksikan indahnya gaya mabok Pingkan, tertawa kecil sambil menepuk pundak gadis itu, *Benar apa yang dulu aku bilang, kan? Kalau mau menyaksikan keindahan Jepang purba datanglah ke Kyoto pada awal musim semi.* Ia tentu saja bohong sebab keindahan semacam itu ada di mana-mana di Jepang. Katsuo selalu juga membanggakan kota itu sebagai ibu kota Jepang sebelum pindah ke Tokyo. *Hanya digeser suku katanya saja, Kyoto jadi Tokyo.* Mirip Kartasura sebagai Ibukota Kerajaan Jawa di zaman lampau yang diubah menjadi Surakarta ketika pindah ke Desa Sala di pinggir Bengawan.

Pingkan jadi ingat ketika dulu mengantar pemuda Jepang itu keliling Jawa Tengah pada awal masa studinya di Indonesia. Pingkan ditugasi Prodinya mengantar gerombolan mahasiswa BIPA yang baru untuk, pura-puranya, mengadakan studi banding ke Yogya dan Solo. Waktu itu yang boleh dikatakan sudah fasih berbicara bahasa Indonesia, dan yang bagi Pingkan juga paling simpatik, adalah Katsuo. Ia menjadi pemimpin kelompok anak-anak muda Jepang yang kebanyakan tampangnya masih seperti anak-anak SMA. Tentu karena Katsuo ke UI tidak hanya untuk belajar di BIPA tetapi melanjutkan studi bidang linguistik di Pascasarjana.

Tidak henti-hentinya gadis yang di debar jantungnya keluar-masuk butir-butir darah Menado dan Jawa itu merekam suasana awal musim semi dengan selularnya langsung mengirimkannya lewat WA kepada Sarwono. Kadang-kadang diselipkannya kata-kata seperti *Sar, aku melihatmu di antara orang-orang muda yang minum-minum itu.* Atau, *Aku kangen,*

Sar, disertai selfi yang sudah dikrop sehingga hanya tampak bola matanya yang seperti memantulkan kuntum sakura. Berulang kali dikatakannya kepada diri sendiri bahwa ia tidak ingin menjadi saksi gugurnya bunga-bunga itu seminggu kemudian lagi, tidak ingin membayangkan samurai yang roboh seusai duel membela tuannya.

Sejak pertama kali ke Jepang dulu ketika masih mahasiswa, Pingkan suka bertanya-tanya kepada diri sendiri mengapa di Kyoto tidak ada debu. Mengapa di *dorm*-nya ia tidak perlu setiap hari membersihkan meja dan rak buku untuk menghalau debu. Mengapa di rumahnya dan terutama di tempat kosnya di Jakarta kamar akan menjadi lautan debu kalau hanya beberapa hari saja ia lupa membersihkannya. Mengapa jalanan Kyoto menawarkan trotoar agar pejalan kaki tidak perlu menghindari serempetan motor. Mengapa langit Kyoto menawarkan ruang yang mahaluas agar orang bisa menatap ke Yang Tak Terbatas. Mengapa ada pepatah yang pas untuk kota itu, *Langitlah batasnya*. Mengapa ini, mengapa itu.

Tetapi Pingkan tidak pernah membayangkan betah tinggal di kota itu selama-lamanya. *Aku hanya sebentar. Untuk belajar, Sar*, katanya ketika Sarwono tampak bertampang galau di bandara waktu ia berangkat ke Jepang. Tidak pernah Pingkan merasa bersungguh-sungguh dan terharu sendiri seperti ketika ia mengucapkan itu. Ia menyayangi lelaki itu. Dan semua yang telah dilakukannya di Kyoto, semua kalimat dan gambar yang dikirimnya lewat dunia maya tidak lain adalah ungkapan dan sumpahnya bahwa ia mencintai sahabat kakaknya itu—tanpa walaupun tanpa meskipun.

Gadis itu mencintai ibunya, tidak pernah membayangkan dirinya sebagai Elektra meskipun tahu bahwa ayahnya dulu selalu menunjukkan rasa sayang yang kadang-kadang terasa berlebihan padanya. Ia merasa sangat lega ketika di bandara ibunya sempat membisikkan keinginannya untuk pindah ke Jakarta kalau nanti ia sudah berumah tangga dengan Sarwono. *Hebat!* seru Pingkan dalam hati waktu ibunya mengatakan itu. Jakarta itu debu Jakarta itu macet Jakarta itu banjir Jakarta itu motor Jakarta itu yel-yel demo buruh Jakarta itu mal Jakarta itu pedagang kaki lima yang matimatian membela kios-kiosnya Jakarta itu rumah kumuh yang berderet sepanjang rel kereta yang satu demi satu dibongkar polisi tata kota Jakarta itu berangkat subuh pulang magrib Jakarta itu pedagang keliling burger yang menyulap *Für Elise* menjadi ikon oditorinya Jakarta itu ondel-ondel Jakarta itu Pak Ogah yang setia menunggu di tikungan jalan Jakarta itu jerit klakson mobil Jakarta itu angkot tua yang batuk-batuk dan mogok persis di tengah jalan Jakarta itu petugas pe-elen yang gugup ketika mengusut sekring mana yang ngadat sehingga aliran listrik melupakan tugas sehari-harinya Jakarta itu wajah-wajah yang mulutnya ditutup masker warna-warni sehingga terhambat ketika mau meneriakkan semboyan "Hidup Jakarta!"

Jakarta itu terhimpit pintu ka-er-el yang menunggu sinyal keberangkatan.

Jakarta itu cinta yang tak hapus oleh hujan tak lekang oleh panas, kata Pingkan kepada dirinya sendiri sambil mengingat-ingat wajah Sarwono ketika melambaikan tangan dari balik

dinding kaca ruang keberangkatan. *Itu bukan pepatah, itu klise yang bersikeras untuk menjelma kembali ke habitatnya yang purba sebagai larik puisi.* Pingkan selalu menarik napas dalam-dalam setiap kali mengucapkan itu diam-diam sambil menambahkan, *Jakarta itu kasih sayang*.

BAB EMPAT

75

Tidak ada siapa atau apa pun yang berhak menyampaikan dongeng tentang ronin yang gentayangan di hutan bambu kecuali sabda yang sudah tertulis dalam Surat Takdir. Dan surat itu sedang ditulis ketika Pingkan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta untuk menjadi *guide* rombongan mahasiswa Jepang yang berkunjung ke Indonesia selama liburan musim panas. Bagi para mahasiswa itu, bulan keenam disebut Minazuki sebab hampir setiap hari basah diguyur air, yang sangat diperlukan untuk irigasi. Ketika sedang berjalan menuju ruang *baggage claim*, Pingkan menyalakan kembali selularnya, mendadak memegang lengan Katsuo yang mengepalai rombongan itu. Dibacanya WA yang sejak tadi rupanya menunggu nyala selularnya, dari Toar, *Kau harus segera ke Solo*. Mula-mula Pingkan menduga ada apa-apa dengan ibunya, tetapi WA selanjutnya menjelaskan bahwa Sarwono

sedang mengalami perawatan intensif di Rumah Sakit Pusat. *Sudah beberapa hari, tetapi Sar melarang kami memberi tahu kamu.*

Ia jelaskan segera hal itu kepada Katsuo, memintanya untuk mengurus para mahasiswa itu sendiri selama di Jakarta. *Aku harus segera ke Solo*, katanya tanpa menjelaskan mengapa. *Nanti saja aku beri tahu.* Kepada mahasiswa, Pingkan menjelaskan bahwa ia tidak ikut rombongan sebab akan langsung terbang Solo waktu itu juga. Ia melarang Katsuo menemaninya mencari tiket Garuda sambil mengharapkan ada *flight* yang secepatnya mengantarnya ke Sarwono, sekalian membawa oleh-oleh untuk ibunya dan Bu Hadi. Surat Takdir sedang diperiksa ulang rupanya. Baru sekarang dipahaminya mengapa selama beberapa hari terakhir Sarwono tidak membalas WA-nya. Waktu itu ia pikir Sar sedang mendapat tugas penelitian lapangan lagi sehingga tidak sempat berhahihihi di WA.

Bu Pelenkahu memeluknya di pintu rumahnya, dan memerintahkan agar Pingkan segera menyiapkan diri ke rumah sakit. Keduanya tidak banyak bicara di becak. Ibunya hanya samar-samar mencoba menjelaskan bahwa sudah seminggu Sarwono di rumah sakit menjalani perawatan intensif karena menderita paru-paru basah. Pikiran Pingkan dengan cekatan menghubung-hubungkan hal itu dengan cerita Patiasina tentang flek di paru-paru laki-laki yang dicintainya itu.

"Aku tidak tahu persis apa sakitnya, hanya diberi tahu Bu Hadi bahwa cairan di paru-parunya disedot."

Pingkan tidak mau melanjutkan penyelidikannya dan membiarkan rasa ingin tahunya terbuka nanti di rumah sakit saja setelah bertemu dengan Sarwono. Baru kali ini ia merasa becaknya dikayuh sangat perlahan seperti ingin menunda pertemuannya dengan laki-laki itu. Sampai di rumah sakit

yang buru-buru menemuinya adalah Bu Hadi. Pak Hadi tidak tampak. Dipeluknya Pingkan sambil dibisikkannya bahwa dokter melarang siapa pun menengok Sarwono sebab masih dalam kondisi kritis. Bu Hadi tidak menangis, malah meminta Pingkan untuk tenang, *Tidak apa-apa Ping, semoga.* Kedua ibu itu terdengar mengucapkan basa-basi dan setelah tenang duduk di ruang tunggu Bu Hadi mengeluarkan lipatan koran yang sudah agak lecek dari tasnya.

"Pingkan, Sarwono memberikan koran ini, katanya agar segera diserahkan kepada kamu."

Sangat hati-hati Pingkan membuka lipatan itu dan segera dilihatnya tiga buah sajak pendek di salah satu sudut halamannya.

Demikianlah maka Surat Takdir pun dibaca berulang kali tanpa ada yang mampu mendengarnya.

BAB LIMA

TIGA SAJAK KECIL

/1/

bayang-bayang hanya berhak setia
menyusur partitur ganjil
suaranya angin tumbang

agar bisa berpisah
tubuh ke tanah
jiwa ke angkasa
bayang-bayang ke sebermula

suaramu lorong kosong
sepanjang kenanganku
sepi itu, mata air itu

diammu ruang lapang
seluas angan-anganku

luka itu, muara itu

/ii/

di jantungku
sayup terdengar
debarmu hening

di langit-langit
tempurung kepalaku
terbit silau
cahayamu

dalam intiku
kau terbenam

/iii/

kita tak akan pernah bertemu:
aku dalam dirimu

tiadakah pilihan
kecuali di situ?

kau terpencil dalam diriku

TENTANG PENULIS

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Saat ini berprofesi sebagai guru besar pensiun Universitas Indonesia (sejak 2005) dan guru besar tetap pada Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (2009). Ia mengajar & membimbing mahasiswa di Pascasarjana Universitas Indonesia, Institut Kesenian Jakarta, Universitas Diponegoro, Universitas Padjadjaran, dan Institut Seni Indonesia Solo.

Buku puisinya antara lain *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *duka-Mu abadi* (1979), *Perahu Kertas* (1984), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2001), *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2002), *Kolam* (2009), *Namaku Sita* (2012), dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2012).

Buku fiksinya berjudul *Pengarang Telah Mati* (2001), *Membunuh Orang Gila* (2003), *Sup Gibran,* (2011), *Pengarang Belum Mati* (2011), *Pengarang Tak Pernah Mati* (2011), *Pada Suatu Hari Nanti / Malam Wabah* (2013), *Jalan Lurus* (2014),

dan *Arak-arakan* (2014). Puisi dan esai beliau telah diterjemahkan ke dalam antara lain bahasa Inggris, Jerman. Prancis, Belanda, Arab, Jepang, Cina, Jawa, Bali, Italia, Portugis, Korea, Tagalog, Thai, Malayalam, Rusia, serta Urdu.

Hadiah dan penghargaan yang diraih oleh Sapardi antara lain Cultural Award (1978) dari Australian Cultural Council, Anugerah Puisi Putra (1983) dari Dewan Bahasa dan Sastra Malaysia, Hadiah Sastra (1984) dari Dewan Kesenian Jakarta, SEA-Write Award (1986) dari Thailand, Anugerah Seni (1990) dari Pemerintah RI, Kalyana Kretya (1996) dari Pemerintah RI, hadiah sebagai penerjemah terbaik untuk novel John Steinbeck, *The Grapes of Wrath* (1999) dari Yayasan Buku Utama, Satyalencana Kebudayaan (2002) dari Presiden RI, Khatulistiwa Literary Award (2004) untuk buku *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*, dan Penghargaan untuk Pencapaian Seumur Hidup dalam Sastra dan Pemikiran Budaya (2012) dari Akademi Jakarta.

Buku Sapardi yang terbit di Gramedia Pustaka Utama berjudul *Hujan Bulan Juni* edisi *hard cover* (2013), *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (2014), *Trilogi Soekram* (2015), dan *Babad Batu* (2016). Sapardi bisa disapa di @SapardiDD.

Bagaimana mungkin seseorang memiliki keinginan untuk mengurai kembali benang yang tak terkirakan jumlahnya dalam selembar saputangan yang telah ditenunnya sendiri. Bagaimana mungkin seseorang bisa mendadak terbebaskan dari jaringan benang yang susun-bersusun, silang-menyilang, timpa-menimpa dengan rapi di selembar saputangan yang sudah bertahun-tahun lamanya ditenun dengan sabar oleh jari-jarinya sendiri oleh kesunyiannya sendiri oleh ketabahannya sendiri oleh tarikan dan hembusan napasnya sendiri oleh rintik waktu dalam benaknya sendiri oleh kerinduannya sendiri oleh penghayatannya sendiri tentang hubungan-hubungan pelik antara perempuan dan laki-laki yang tinggal di sebuah ruangan kedap suara yang bernama kasih sayang. Bagaimana mungkin.

Dari puisi menjadi lagu, lalu komik, kemudian novel, (bahkan) buku mewarnai, kini "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono beralih wahana menjadi film.

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Saat ini berprofesi sebagai guru besar pensiun Universitas Indonesia (sejak 2005) dan guru besar tetap pada Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (2009). Ia mengajar & membimbing mahasiswa di Pascasarjana Universitas Indonesia, Institut Kesenian Jakarta, Universitas Diponegoro, Universitas Padjadjaran, dan Institut Seni Indonesia Solo. Hadiah dan penghargaan yang diraih oleh Sapardi antara lain Cultural Award (1978), Anugerah Puisi Putra (1983), Hadiah Sastra (1984), SEA-Write Award (1986), Anugerah Seni (1990), Kalyana Kretya (1996), Satyalencana Kebudayaan (2002), Khatulistiwa Literary Award (2004), dan Penghargaan untuk Pencapaian Seumur Hidup dalam Sastra dan Pemikiran Budaya (2012) dari Akademi Jakarta.

NOVEL/SASTRA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

617202045